

**PENCEGAHAN PERILAKU AGRESIF
MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA *BROKEN HOME*
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**LAELI FITROHTUN NGIZHA
NIM: 1617101058**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laeli Fitrohtun Ngizha
NIM : 1617101058
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pencegahan Perilaku Agresif Melalui Konseling Kelompok
Pada Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1
Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Kemranjen, 5 April 2023

Yang membuat pernyataan,



Laeli Fitrohtun Ngizha
NIM. 1617101058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENCEGAHAN PERILAKU AGRESIF MELALUI KONSELING KELOMPOK
PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMA MUHAMADIYAH I PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Laeli Fitrohtun Ngizha NIM. 1617101058 Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nur Azizah, S.Sos.M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

Muh. Hikamudin Suyuri, S.S., M.S.I.
NIK LB-058

Penguji Utama

Enung Asmaya, M.A
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,
Purwokerto, 17 April 2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

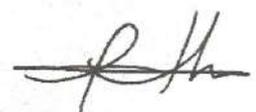
**PENCEGAHAN PERILAKU AGRESIF MELALUI KONSELING KELOMPOK
PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMA MUHAMADIYAH I PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Laeli Fitrohtun Ngizha NIM. 1617101058 Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **12 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

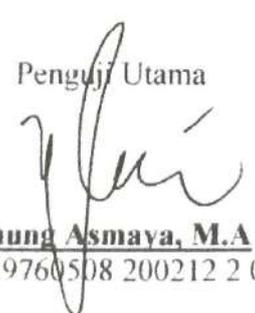
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Nur Azizah, S.Sos.M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010


Muh. Hikamudin Suvuri, S.S., M.S.I.
NIK LB-058

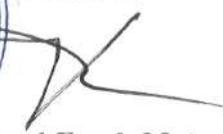
Penguji Utama


Enung Asmaya, M.A
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,
Purwokerto, 17 April 2023

Rektor,
Wakil Dekan 1,




Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Laeli Fitrohtun Ngizha
NIM : 1617101058
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Pencegahan Perilaku Agresif Melalui Konseling Kelompok
Pada Siswa *Broken Home* Di SMA Muhammadiyah 1
Purwokerto

Naskah skripsi ini sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 5 April 2023

Pembimbing,


Nur Azizah, S.Sos. I., M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai kedua orang tua saya, Bapak Samin dan Ibu Muryanti (Almh) serta kaka saya, Siti Roizhatun Khakimah yang tiada henti mencurahkan do'a, kasih sayang dan dukungan kepada saya.



Pencegahan Perilaku Agresif Melalui Konseling Kelompok Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Laeli Fitrohtun Ngizha

1617101058

UIN Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Anak-anak dengan sifat agresif biasanya mengalami kesulitan di lingkungan mereka, terutama di sekolah mereka, karena sifat agresif mereka terkait erat dengan perilaku *intrepersonal*. Beberapa siswa mengandalkan kekerasan hanya karena merasa seperti juara di sekolah, karena mereka berfikir semua temannya takut dengan mereka. Dilapangan di temukan 17 siswa yang melakukan perilaku agresif yang berasal dari keluarga *broken home* dari jumlah tersebut hanya 3 siswa yang bersedia untuk di wawancara.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk megetahui bentuk perilaku agresif serta cara pencegahan yang di lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu DS, IA, AL dan *siswa broken home*.

Hasil penelitian ini yaitu Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) perilaku agresif yang tampak pada diri siswa *broken home* terbagi menjadi dua yaitu perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Kemudian yang paling utama menjadi penyebab perilaku agresif siswa *broken home* adalah keadaan keluarga yang sudah tidak utuh, sehingga berdampak kepada hubungan dan interaksi sosial mereka. selanjutnya tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto meliputi tahap awal, tahap transisi, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir yaitu tahap penutupan. Dapat diketahui bahwa keberadaan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku agresif siswa broken home di SMA 1 Muhammadiyah Purwokerto pelaksanaan konseling kelompok secara baik dan professional, baik dari sarana prasarana dan waktu yang ditetapkan untuk konseling kelompok yang dilaksanakan setiap tiga kali dalam

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Siswa, Broken Home, Konseling Kelompok

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umuatnya yang senantiasa dalam lindungan-Nya.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, motivasi, serta do'a yang sangat luar biasa dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan baik ini penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si dan Agus Sriyanto, M.Si, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
4. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, Penasehat Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
5. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si, Pembimbing Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Bapak Samin Ibu Muryanti (Almh) sebagai orang tua yang telah mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Siti Roizhatun Khakimah sebagai kaka saya yang selalu memberikan motivasi supaya skripsinya cepat selesai.
8. Guru serta Karyawan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang senantiasa membantu proses pengerjaan skripsi ini.

9. Seluruh teman-teman seperjuangan BKI B 2016 yang selalu memberikan semangat, sarannya dan masukan yang membangun untuk penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sudah banyak membantu dan memberikan semangat terhadap penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan karya pada masa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat untuk penulis dan untuk pembaca semuanya.

Purwokerto, 5 April 2023

Peneliti



Laeli Fitrohtun Ngizha
NIM. 1617101058



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN WAKIL DEKAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Perilaku Agresif.....	13
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	13
2. Macam-Macam Perilaku Agresif.....	13
3. Ciri-Ciri Perilaku Agresif	14
4. Cara Mengatasi Perilaku Agresif.....	15
B. Konseling Kelompok.....	15
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	15
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	16

3. Tahapan Konseling Kelompok	17
C. <i>Broken Home</i>	20
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	20
2. Macam-Macam <i>Broken Home</i>	21
3. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	20
4. Dampak <i>Broken Home</i>	22
D. Siswa	23
1. Pengertian Siswa	23
2. Macam-Macam Karakteristik Siswa	25
3. Tugas Perkembangan Siswa	24
E. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Subyek dan Objek Penelitian	27
D. Sumber Data	29
E. Metode Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Profil SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto	33
B. Bentuk Perilaku Agresif Siswa <i>Broken Home</i>	35
1. Perilaku Agresif Fisik Siswa <i>Broken Home</i>	36
2. Perilaku Agresif Verbal Siswa <i>Broken Home</i>	39
3. Penyebab Perilaku Agresif Siswa <i>Broken Home</i>	42
C. Pencegahan Perilaku Agresif Melalui Konseling Kelompok	44
1. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok	44
2. Jadwal dan Sarana Prasarana Pelaksanaan Konseling Kelompok	50
3. Dampak Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif	53
D. Pembahasan	55
1. Manfaat Konseling Kelompok Bagi Siswa <i>Broken Home</i>	55
2. Peran Guru Konseling bagi Siswa <i>Broken Home</i>	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terkait	10
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	25
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap berkembang dan bertumbuh anak benar-benar membutuhkan keharmonisan, cinta, dan arahan dari keluarga khususnya peran orang tua yang di pandang memiliki karakteristik sempurna dan melayani sebagai contoh yang baik. Tetapi banyak penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua berpisah, banyak anak merasa tidak dicintai, arahan, dan perhatian dalam pengasuhan, perhatian, dan pendidikan mereka. Inilah yang berdampak buruk pada anak, seolah-olah orang tua melupakan tanggung jawabnya. Kegiatan utama di seluruh proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membawa perubahan di bidang pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Konseling dan bimbingan adalah tugas pendidikan yang signifikan. membimbing keterampilan akademik dan *ekstrakurikuler* siswa, perilaku sosial lainnya, *prospektif* dan kapasitas mereka untuk interaksi dan komunikasi interpersonal, secara signifikan dipengaruhi oleh kegiatan pemanduan.

Untuk menciptakan teknik dan proses instruksional yang mendukung siswa dalam memperoleh perilaku baru, guru harus dapat memahami kepribadian siswa yang mereka ajar dan pelajari. Namun, adalah fakta bahwa banyak guru di sektor ini tidak memiliki pemahaman siswa yang diperlukan untuk memperlakukan setiap murid mereka secara setara. Siswa yang sering berinteraksi satu sama lain, mengajukan pertanyaan, dan tampak terlibat mungkin secara keliru dicap sebagai pintar jika guru tidak berhati-hati dalam bagaimana mereka diamati, sedangkan siswa yang pendiam akan dianggap kurang pintar atau memiliki kemampuan rata-rata.

Perilaku adalah istilah umum untuk berbagai tindakan atau pengejaran manusia, seperti bicara, nangis, tertawa, beraktifitas, belajar, menulis, dan membaca. Konsep ini mencakup semua perilaku manusia, termasuk mereka yang memiliki kepentingan langsung maupun yang tidak diminati oleh orang lain (Notoadmodjo, 2010). Menurut Skinner, yang disebutkan oleh

Notoadmodjo (2010), “setiap anak menunjukkan perilaku yang berbeda perilaku merupakan *respons* atau reaksi manusia kepada rangsangan juga stimulus eksternal karena dihasilkan dari respons organisme terhadap stimulus eksternal”. Banyak anak menunjukkan berbagai perilaku positif serta perilaku negatif yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Perilaku negatif ini biasa dikatakan sebagai agresif. Agresif ialah kata sifat untuk sifat. Anak-anak dengan sifat agresif biasanya mengalami kesulitan di lingkungan mereka, terutama di sekolah mereka, karena sifat agresif mereka terkait erat dengan perilaku *interpersonal*.

Menurut Aronson, “orang yang bertindak agresif adalah mereka yang menyakiti orang lain, entah itu karena alasan yang dinyatakan maupun tidak” (Kulsum dan Jauhar, 2014). Perilaku agresivitas fisik termasuk menyakiti/merusak atau berkelahi (menyerang, menendang, dan tindakan serupa lainnya) yang mengakibatkan rasa sakit atau bahaya, sedang perilaku agresi verbal termasuk mengutuk, menghina, meremehkan, dan tindakan serupa lainnya. Namun, perilaku agresif fisik dapat menyebabkan kesalahan fatal dan bahkan kematian orang lain, membuatnya sangat berbahaya bagi Anda dan orang lain. Kelompok atau individu sama-sama mampu terlibat dalam perilaku agresif.

Banyak faktor, termasuk yang biologis, yang temperamental, pengaruh sosial yang tidak positif, penggunaan narkoba, pengaruh kesan kekerasan, dan lain-lain, berkontribusi atau meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku agresif pada remaja.

Menurut Robert (dalam Diba, 2014: 317), “seluruh komponen pengendalian jiwa (integratif) dimana ditunjukkan orang tersebut terhadap lingkungannya dapat dikaitkan dengan gagasan pengendalian diri”. Orang yang mengendalikan diri yang tinggi akan bertindak dengan cara yang sesuai dalam banyak atau keadaan yang berbeda. Hipotesis ini berpendapat bahwa siswa yang menunjukkan kekerasan fisik tidak memiliki kontrol diri yang kuat. Karena anak-anak cenderung agresif secara alami, ada banyak masalah dengan mereka di sekolah dengan teman sebaya, guru, dan pelajaran. Salah satu contoh

sikap yang biasa kita adopsi di sekolah adalah bahwa anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif sering menimbulkan masalah dengan mengemis uang dari teman-teman mereka, menggertak mereka, menendang, dan bahkan menggunakan kekerasan fisik lainnya apabila target tak mematuhi apa yang dikehendaki orang pelaku pelanggaran.

Jika perilaku agresif ini tidak dirawat dan diurus, maka akan menimbulkan masalah di dalam kelas. Guru Bimbingan Konseling tidak boleh sembarangan mengabaikan tanda-tanda ini. Agresivitas bisa datang dari bakat (bawaan tentunya), ketekunan di lapangan, atau belajar dari orang lain. Anak-anak dengan hubungan keluarga disfungsional sering menunjukkan perilaku agresif karena seringnya kekerasan orang tua atau kurangnya kasih sayang dan komunikasi antar anggota keluarga. Anak-anak dengan hubungan keluarga yang disfungsional seringkali mencontoh perilaku orang tuanya terhadap teman-temannya dalam kehidupan sosial karena meniru perilaku yang dialami kedua orang tuanya.

Siswa yang menunjukkan perilaku agresif juga berjuang untuk belajar karena mereka tidak tertarik pada sejumlah besar kelas. dan memiliki kuliah yang tertunda dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Metode konseling perilaku menyatakan bahwa semua perilaku manusia, bahkan perilaku yang tidak pantas, adalah produk pembelajaran. Sebagai bagian dari terapi ini, prinsip-prinsip pembelajaran diterapkan secara sistematis untuk mengubah perilaku demi pola yang lebih adaptif. Pendekatan behavioristik tidak menjelaskan secara rinci beberapa anggapan filosofis tentang orang.

Setiap orang segera diasumsikan memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Milieu sosiokultural yang ditinggali seseorang pada dasarnya membentuk dan mempengaruhinya. Perilaku manusia sepenuhnya dipelajari. “Konseling kelompok, di sisi lain, menggabungkan proses yang melibatkan orang-orang dinamis yang berfokus pada pemikiran dan tindakan sadar. Ini juga mencakup perilaku seperti orientasi realitas, saling percaya, memahami dan menerima satu sama lain, dan saling mendukung” (Gadza et al dalam Adhiputra, 2015: 24). Menurut Nurihsan (2012: 21), “konseling

kelompok ialah jenis dukungan yang diberi kepada orang-orang dalam pengaturan kelompok untuk tujuan pencegahan, penyembuhan, dan kenyamanan dalam konteks perkembangan dan pertumbuhan mereka”.

Berdasarkan fenomena di SMA Muhammadiyah Purwokerto, maka info yang didapat oleh peneliti berdasarkan wawancara bersama guru BK serta melakukan penilaian dengan mengumpulkan informasi dari siswa melalui observasi dilakukan. Fenomena masalah siswa ini adalah seringnya siswa yang berkelahi dan melawan teman-teman mereka, seperti yang diamati langsung oleh peneliti. Menurut pengamatan di SMA Muhammadiyah, hingga 50% siswa melakukan perilaku agresif seperti berkelahi.

Meski terkadang masalahnya hanya kesalahpahaman antara satu sama lain, terkadang hanya masalah kurangnya komunikasi yang mengakibatkan kesalahpahaman terjadi. Meski terkadang masalahnya hanya kesalahpahaman antara satu sama lain, ada juga perasaan teman sementara. Alasannya meliputi kemarahan atau emosi yang tidak terkendali, bukan keinginan untuk tersinggung atau terhina, keinginan untuk diakui oleh orang lain, atau keinginan untuk dihargai. Kadang-kadang mereka mengatakan itu adalah permainan hit, tetapi mereka tidak terlalu memikirkannya. Efek negatif dari perilaku. Beberapa siswa melakukan bullying karena mereka merasa seperti juara di sekolah. Karena para siswa ini berpikir bahwa semua temannya takut pada mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% siswa menunjukkan perilaku agresif karena masalah keluarga (*broken home*).

Hasil penelitian yang di dapat di lapangan, data dikumpulkan pada 17 siswa yang mengalami kerusakan keluarga, yang terdiri dari 6 siswa kelas 12, 4 siswa kelas 11, dan 7 siswa kelas 10. Data awal dari pedoman tersebut menunjukkan delapan siswa tidak hidup dengan orang tua mereka lalu sembilan siswa hidup dengan orang tua bercerai atau orang tua tunggal. Dari jumlah keseluruhan siswa broken home hanya 3 siswa yang bersedia untuk melakukan wawancara dan 3 siswa tersebut terdiri dari 2 siswa dengan perilaku agresif verbal dan 1 siswa dengan perilaku agresif fisik.

Menurut fenomena di atas, hal-hal yang mereka alami akan menyebabkan mereka berperilaku buruk di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang mungkin mendorong siswa untuk mengubah perilaku negatif ini diperlukan. Pendidikan adalah upaya atau tindakan yang terarah, konsisten, dan terencana yang memiliki tujuan pengembangan perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan dalam latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul **“Pencegahan Perilaku Agresif Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa *Broken Home* Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto”**.

B. Penegasan Istilah

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, agar tidak menyebabkan kesalahpahaman. Peneliti akan mengartikan dan memberi batasan agar tidak menyimpang serta dapat diketahui judul penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku agresif

Rahman (2014: 197) mendefinisikan agresif yaitu tindakan yang membahayakan pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis. Setiap perilaku yang menyakiti orang lain dan memiliki kecenderungan untuk menyerang baik secara fisik maupun mental dianggap sebagai perilaku agresif, menurut Nugraheni (2013: 338). "Istilah "agresif" mengacu pada perasaan yang memiliki kecenderungan untuk menyakiti, melukai, atau menghancurkan sesuatu atau seseorang," tulis Adnan dkk (2015:49). Agresif dapat dicirikan sebagai perasaan yang memiliki kecenderungan untuk menyakiti, menyakiti, atau menghancurkan sesuatu atau seseorang, sesuai dengan definisi pengertian ini.

Perilaku agresif adalah setiap perilaku fisik atau psikologis yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, properti, atau keduanya. Skala untuk mengukur perilaku agresif ini didasarkan pada gagasan Buss dan Perry bahwa perilaku agresif dapat dibagi menjadi empat kategori: agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan permusuhan.

Yang di maksud perilaku agresif dalam penelitian ini ialah perilaku kasar baik itu secara fisik, verbal, dan perasaan marah yang ditunjukkan oleh berbagai siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

2. Konseling Kelompok

Istilah "layanan konseling kelompok" terdiri dari kata "konseling" dan "kelompok." Menurut definisi Bernard Dan Fullmer dari tahun 2009, konseling "mencakup pemahaman dan interaksi orang untuk mengkomunikasikan persyaratan motivasi dan potensi khas individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk memahaminya." Untuk membantu orang tersebut berdamai dengan siapa mereka dan melepaskan reaksi mereka terhadap rangsangan lingkungan yang dapat diterima secara sosial, serta untuk membantu mereka mengidentifikasi beberapa makna pribadi di balik tindakan mereka dan membangun rasa arah dan cita-cita untuk perilaku masa depan mereka.

Kelompok didefinisikan sebagai kumpulan beberapa individu yang terhubung satu sama lain. Konseling kelompok didefinisikan oleh Prayitno (2008) sebagai: "Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) mengatasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan dinamika kelompok; Masalah individu dari setiap anggota kelompok dibahas."

Konseling kelompok yang dimaksud dalam penelitian inia adalah, konseling kelompok yang mengacu pada interaksi antara seorang konselor (pemimpin kelompok) dan sejumlah besar siswa yang dibantu oleh pemimpin kelompok untuk memecahkan masalah pertumbuhan individu atau masalah yang dihadapi kelompok. anggota. Diselesaikan dengan menggunakan dinamika kelompok. Rujukan penelitian "bimbingan kelompok" mengacu pada serangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terkoordinasi, dan berjangka waktu di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang menggunakan teknik diskusi kelompok. Percakapan ini berfokus pada menemukan solusi untuk masalah emosional yang dihadapi siswa *Broken Home*.

3. *Broken Home*

Sebuah keluarga yang rumahnya hancur dapat dilihat dari dua sudut pandang. (1) Ayah dan ibu tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tetap utuh karena ayah atau ibu sering jauh dari rumah atau kurang kasih sayang. Willis (2008: 66). (2) Perceraian karena kematian atau perceraian salah satu kepala rumah tangga dan susunan orang tua yang tidak lengkap.

Rumah tangga yang rusak, di sisi lain, didefinisikan sebagai "keluarga yang tidak harmonis dan tidak beroperasi seperti kelompok nakal" dan makmur karena seringnya perselisihan yang mengarah pada ketegangan yang bahkan dapat menyebabkan perceraian" sesuai dengan satu aliran pemikiran. (2012) Sudarsono (2012): 126.

Menurut Willis (2008: 66), keluarga yang hancur dipandang dari dua sudut pandang. 1) menunjukkan kasih sayang (2) Perceraian orang tua akibat kematian atau perceraian salah satu kepala rumah tangga, dan susunannya tidak lengkap.

Rumah tangga yang rusak, di sisi lain, didefinisikan sebagai "keluarga yang tidak hangat dan bukan seperti satu keluarga damai karena seringnya perselisihan yang mengarah pada ketegangan yang bahkan dapat menyebabkan perceraian" sesuai dengan satu aliran pemikiran (Sudarsono, 2012)

Sedangkan *broken home* yang di maksud dalam penelitian ini ialah keluarga yang yang tidak lengkap baik secara tatanan yang ada dalam keluarga pada umumnya ataupun keluarga yang lengkap namun terasa tidak lengkap karena kurang adanya komunikasi yang terjalin bai kantar anggota keluarga siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

4. Siswa SMA Muhammadiyah Purwokerto.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang pelajar dikenal dengan pelajar atau mahasiswa pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Menurut ayat 4, pasal 1 UU No. 20 Republik Indonesia Tahun 2003, peserta didik ialah bagian rakyat yang berupaya mengembangkan diri melalui jenjang dan bentuk proses pendidikan tertentu.

Menurut Sinolungan (Riska dkk, 2013), dalam arti luas, siswa ialah orang yang terkait dalam pembelajaran, belajar sepanjang hayat, dan dalam arti sempit, setiap siswa yang bersekolah. Selain itu, menurut Jamara (2011), siswa atau mahasiswa selalu menjadi subjek utama pendidikan.

Siswa yang di maksud dalam penelitian ini ialah anak yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dan berlatar belakang dari keluarga *broken home*.

C. Rumusan Masalah

Bersumberkan bahasan yang sudah penulis uraikan di atas, di dapat masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk Perilaku Agresif yang dilakukan oleh Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?
2. Bagaimana Pencegahan Perilaku Agresif melalui Konseling Kelompok pada Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk Perilaku Agresif yang dilakukan oleh Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.
2. Cara Pencegahan Perilaku Agresif melalui Konseling Kelompok pada Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari sudut pandang teoritis, temuan penelitian ini harus mengedepankan pemahaman tentang perilaku dan saran konseling kelompok bagi siswa dari *broken home*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengetahui manfaat konseling kelompok bagi siswa dari keluarga korban.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pimpinan guru tentang bagaimana menghadapi siswa dari keluarga dengan masalah perilaku di kelas.

c. Bagi Sekolah

Mampu memberi keuntungan dari konseling dan kelompok terkait sehingga mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah.

d. Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan pemahaman pada penelitian yang sama dalam rangka memberikan referensi penelitian.

F. Kajian Pustaka

Gagasan dalam memajukan teori-teori yang berkaitan dengan isu-isu yang sedang diteliti adalah tinjauan pustaka atau tinjauan pustaka. Tinjauan literatur ini akan menguraikan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian sehingga memiliki dasar yang kuat.

Peneliti memfokuskan pada Pencegahan Perilaku Agresif melalui Konseling Kelompok pada Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Berdasarkan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “pengaruh konseling behavior untuk mengatasi siswa introvert dari keluarga *broken home* pada siswa kelas xi ipa 1 di sman 1 wanasaba” penelitian ini memfokuskan pada siswa introvert, penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimental, Seorang siswa dari kelas XI menjadi sampel dalam metode purposive sampling ini. IPA 1 terdiri dari tiga orang. Dengan memanfaatkan hasil yang valid dan dapat diandalkan dari uji coba instrumen kuesioner, seseorang dapat menggunakan pendekatan instrumen kuesioner skala interval. Untuk menguji hipotesis, data dievaluasi menggunakan statistik uji-t. temuan yang berbeda dari penelitian penulis sendiri adalah pada desain penelitian dan

teknik pengambilan sampel juga metode yang digunakan. penelitian penulis menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data berdasarkan wawancara dan observasi. (Maulida,2018)

2. Penelitian mengenai “*Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Bernyanyi Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak Berkepribadian Introvert di SD Negeri 2 Kelayu Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014*”. penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, observasi dan wawancara. perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan bimbingan konseling yang diberikan, penelitian yang dilakukan penulis fokus penelitian pada anak *broken home* menggunakan konseling kelompok. (Umami, 2014)
3. Penelitian mengenai “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Agretivitas anak kelas VIII korban broken home di SMP 3 MASEHI 3 PSAK SEMARANG*” Penelitian ini menggunakan rancangan pre-eksperimen dengan one-group pre-test dan one-group post-test, artinya hanya satu kelompok yang diteliti secara terpisah tanpa perbandingan. Metodologi penelitian kualitatif penulis, yang termasuk memakai wawancara juga observasi guna mengumpulkan data, membuat perbedaan. (Simon, 2021)

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Irma Rosdian Maulida (2018)	Pengaruh Konseling Behavior Untuk Mengatasi Siswa Introvert Dari Keluarga <i>Broken Home</i> Pada Siswa Kelas Xi Ipa 1 Di Sman 1 Wanasaba	Hasilnya, seperti yang ditunjukkan pada analisis uji-t dengan thitung > ttabel (25,25 > 2,920) dan tingkat signifikansi N = 3,5%, layanan konseling perilaku ditemukan efektif untuk siswa introvert dari keluarga yang menghadapi konflik keluarga.

2	I Made Gunawan, Aluh Hartati, Fatimah Sahil Mulachela (2020)	Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di Smkn 4 Mataram	Dari hasil analisis data pada penelitian ini, pada saat $db(N-1) = 7$ diperoleh nilai t hitung sebesar 2,365 dan nilai t tabel sebesar 5,401 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($5,401 > 2,365$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh supervisi kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas XI yang bekerja di industri perhotelan di SMKN 4.
3	Anastasya Kusumanin gtyas Simon (2021)	Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Agretivitas Anak Kelas Viii Korban <i>Broken Home</i> Di Smp 3 Masehi 3 Psak Semarang	Hasil penghitungan bilangan dengan menggunakan uji t berpasangan diperoleh tabel f hitung $> t$ berarti $2,8076 > 2,571$ yang berarti H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh supervisi kelompok terhadap agresi siswa.

Sumber: Diolah peneliti (2023).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan mempermudah kajian ini, penulis secara sistematis menyusun pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

1. Latar belakang masalah yang dijelaskan dalam pendahuluan BAB I disediakan sebagai titik awal untuk melakukan peneyelidikan lebih lanjut. Peneliti membhasa konteks *history* subjek, definisi operasional, artikulasi masalah, tujuan dan manfaat studi, dan tinjauan pustaka.

2. Landasan teoritis yang diejlaskan dapat ditemukan pada BAB II. Pertama, *broken home*, konseling kelompok.
3. Metodologi penelitian tercakup dalam BAB II. Bagian pada bab ini mencakup mengenai informasi tentang jenis penelitian yang dilakukan, metodologi yang digunakan, subjek dan objek penelitian, waktu penelitian, metode yang pakai guna menyatukan data melalui obeservasi, wawancara, dokumentasi juga termasuk teknik menganalisis data.
4. Temuan penelitian tentang dampak konseling kelompok dan perilaku terhadap siswa SMA Muhammadiyah Purwokerto dari *broke home* disajikan dalam BAB IV.
5. Kesimpulan dan saran termasuk dalam kesimpulan BAB V.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Rahman (2014: 197) mendefinisikan agresif yaitu tindakan yang membahayakan suatu pihak, secara fisik maupun mental. Setiap perilaku menyakiti orang lain dan memiliki kecenderungan untuk menyerang baik secara fisik maupun mental dianggap sebagai perilaku agresif, menurut Nugraheni (2013: 338). "Istilah "agresif" mengacu pada perasaan yang memiliki kecenderungan untuk menyakiti, melukai, atau menghancurkan sesuatu atau seseorang," tulis Fatima (2015:49). Agresif dapat dicirikan sebagai perasaan yang memiliki kecenderungan untuk menyakiti, menyakiti, atau menghancurkan sesuatu atau seseorang, sesuai dengan definisi pengertian ini.

Perilaku agresif adalah setiap tindakan fisik, psikologis, orang lain, properti, atau keduanya yang didasarkan pada gagasan Buss dan Perry.

2. Macam-Macam Perilaku Agresif

Ada berbagai jenis tindakan agresif dengan tujuan berbeda. Perilaku agresif dari berbagai jenis biasanya disebabkan oleh rangsangan, yang merupakan faktor yang membangkitkan. Bentuk-bentuk perilaku agresif berikut terbagi dalam dua kategori.

- a. Agresi bermusuhan dilakukan dengan maksud merugikan orang lain atau hanya sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif ini membuat Anda menjadi sasaran serangan.
- b. Agresi instrumental biasanya tidak disertai dengan emosi. Perilaku agresif adalah alat untuk mencapai tujuan, bukan korban penderitaan. Myers (Sarwono, 2002: 298) berpendapat bahwa agresi instrumental meliputi perkelahian untuk membela diri, menyerang seseorang saat

melakukan perampokan, atau berperang untuk membuktikan kekuatan atau dominasi seseorang.

Berdasarkan komentar Mayer di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis perilaku agresif adalah agresi dan agresi, yang selain merugikan orang lain juga menimbulkan emosi yang hebat di bawah pengaruh rangsangan eksternal yang kuat yang disebabkan oleh tujuan tertentu.

Buss (Morgan, 1987 dalam Fajaryanto dkk, 2008: 100) mengklasifikasikan perilaku agresif secara lebih lengkap. Yaitu, perilaku fisik atau verbal, agresi aktif atau pasif, agresi langsung atau tidak langsung. Masing-masing dari ketiga klasifikasi ini bekerja sama untuk menciptakan delapan jenis perilaku agresif.

- a. Agresi fisik langsung dan aktif, seperti menusuk, menembak, atau memukul seseorang.
- b. Perilaku agresif secara fisik secara aktif dicapai secara tidak langsung, contohnya dengan memasang perangkap untuk menyakiti orang lain.
- c. Perilaku fisik pasif-agresif akut tidak mengizinkan orang lain.

Perilaku pasif-agresif dicapai secara fisik secara tidak langsung, misalnya dengan menolak melakukan sesuatu atau mengikuti perintah orang lain. Perilaku verbal-agresif aktif langsung seperti memukul. Perilaku verbal yang agresif secara aktif datang secara tidak langsung, seperti bergosip tentang orang lain. Perilaku pasif verbal-agresif langsung, seperti menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain, atau tidak memperhatikan percakapan.

Perilaku verbal pasif-agresif dicapai secara tidak langsung, misalnya tidak setuju dengan seseorang tetapi tidak mau berbicara (boikot) atau tidak menjawab pertanyaan seseorang.

3. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Breakwell (2003) menggambarkan prevalensi perilaku agresif. Agresi fisik adalah perilaku agresif yang melibatkan memukul, memukul, atau melempar benda ke orang lain atau menunjukkan kekuatan fisik. Perilaku

verbal-agresif, terutama jika dilakukan dengan kata-kata yang menyerang orang lain, dapat berupa cemoohan, ejekan, atau ejekan.

Medinus dan Johnson (Fajriansyah, 2012) mencatat empat jenis perilaku agresif:

- a. Serangan fisik, sepertiukul, meludah, menendang, gigit, tinju atau meraih.
- b. Menyerang benda disini berarti menyerang benda mati atau binatang.
- c. Verbal, termasuk ancaman, menindas, tatapan ancaman, dan tatapan tekanan.
- d. Melanggar hak milik atau masuk tanpa izin di wilayah orang lain. Berdasarkan karakteristik perilaku agresif yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan indeks Medinus dan Johnson untuk membuat skala perilaku agresif.

4. Cara Mengatasi Perilaku Agresif

Menurut Gomma (2012: 210), ketika menghadapi perilaku agresif sebaiknya cukup diperhitungkan dan disikapi sebagai berikut.

- a. Biarkan anak lakukan sesuatu dan berpikir dan melakukan.
- b. Tawarkan gift and punishment segera untuk mengatasi perilaku agresif.
- c. Biarkan anak bebas bermain dengan teman sebayanya.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Istilah "layanan konseling kelompok" terdiri dari kata "konseling" dan "kelompok." Menurut definisi Bernard Dan Fullmer dari tahun 2009, konseling "mencakup pemahaman dan interaksi orang untuk mengkomunikasikan persyaratan motivasi dan potensi khas individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk memahaminya." Untuk membantu orang tersebut berdamai dengan siapa mereka dan melepaskan reaksi mereka terhadap rangsangan lingkungan yang dapat diterima secara sosial, serta untuk membantu mereka mengidentifikasi beberapa makna

pribadi di balik tindakan mereka dan membangun rasa arah dan cita-cita untuk perilaku masa depan mereka.

Kelompok didefinisikan sebagai kumpulan beberapa individu yang terhubung satu sama lain. Konseling kelompok didefinisikan oleh Prayitno (2008) sebagai: "Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) mengatasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan dinamika kelompok; Topik yang membahas masalah pribadi masing-masing anggota kelompok"

Menurut beberapa perspektif yang disebutkan di atas, konseling kelompok mengacu pada interaksi antara seorang konselor (pemimpin kelompok) dan sejumlah besar siswa yang dibantu oleh pemimpin kelompok untuk memecahkan masalah pertumbuhan individu atau masalah yang dihadapi kelompok. anggota. Diselesaikan dengan menggunakan dinamika kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Natawidjaja R, *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan dalam Dewa Ketut Sukardi (2002:49)*, tujuan konseling kelompok adalah:

Mengajarkan anggota kelompok untuk berani berbicara kepada banyak orang. Ajari anggota kelompok untuk bersikap toleran terhadap teman sebayanya. Mengembangkan keterampilan dan minat setiap anggota kelompok. memecahkan masalah kelompok

Menurut Corey (2007:592), tujuan umum konseling kelompok adalah: Setiap klien memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya dan terbuka terhadap aspek positif dari kepribadiannya. Klien mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan khusus untuk tahap perkembangan mereka. Konselor memperoleh kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengarahkan kehidupan mereka, pertama dalam hubungan interpersonal dalam kelompok dan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompok. Klien menjadi lebih

peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu memahami perasaan orang lain. Setiap klien menetapkan tujuan yang ingin mereka capai, yang tercermin dalam sikap dan perilaku konstruktif.

Konseling kelompok dapat sangat membantu karena tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain melalui interaksi dengan anggota kelompok. Lebih mudah membicarakan masalah Anda dalam kelompok daripada memberikan saran secara individu. Dalam pengaturan grup, rekomendasi dibuat oleh rekan atau penasihat yang memimpin grup, bukan oleh penasihat penasihat individu. Melalui konseling kelompok, klien dapat berlatih menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, meningkatkan kemampuan berpikir, dan meningkatkan kepercayaan terhadap orang lain.

3. Tahapan Konseling Kelompok

Dalam bukunya Latipun, Corey dan Yalom membagi fase konseling menjadi enam bagian:

a. Persiapan sebelumnya

Ini dianggap sebagai tahap persiapan untuk pembentukan grup. Langkah ini terutama tentang pelanggan yang dipilih untuk disertakan dalam langganan tersebut berdasarkan afinitas.

b. Periode awal

Pada langkah ini, dibuat struktur kelompok untuk memahami beberapa aturan selama konsultasi kelompok. Kepala grup adalah penasihat rahasia. Pada tahap ini, anggota kelompok diminta untuk memperkenalkan diri dengan dipandu oleh ketua kelompok. Tujuan pada tahap ini adalah untuk mempertahankan kepercayaan dan hubungan yang berorientasi kelompok di antara anggota tim melalui umpan balik timbal balik, dukungan, toleransi timbal balik terhadap perbedaan, dan penguatan timbal balik yang positif.

Periode transisi

Masa ini disebut juga masa peralihan. Pada tahap ini konselor harus mampu merumuskan masalah masing-masing anggota secara bersama-sama dan memaparkannya sehingga dapat diketahui penyebabnya. Sebagai pemimpin kelompok, konselor harus mampu mengawasi dan membimbing anggota kelompok agar merasa nyaman dan merasa seperti saudara.

c. Periode kerja

Langkah-langkah tindakan sering disebut sebagai langkah-langkah tindakan. Langkah ini dilakukan setelah diketahui penyebab masalah anggota kelompok sehingga fasilitator dapat merencanakan tindakan untuk langkah selanjutnya. Anggota tim diharapkan lebih terbuka dan mengurangi defensif, perilaku baru yang harus dipelajari klien untuk bertanggung jawab atas tindakan yang direncanakan.

d. Babak final

Inilah saatnya anggota tim menguji perilaku baru yang direncanakan sebelumnya. Umpan balik sangat penting pada tahap ini dan harus dilakukan oleh semua anggota tim. Hal ini dilakukan untuk menilai perilaku kelompok dan untuk memperbaiki jika tidak sesuai. Langkah terakhir ini dianggap sebagai langkah dalam mengajarkan klien untuk berubah. Konselor dapat menentukan waktu yang tepat untuk menyelesaikan proses konseling. Proses pendampingan dapat selesai ketika anggota tim mencapai tujuan mereka dan merasa bahwa perilaku mereka telah berubah.

e. Konsultasi pasca

Setelah proses konseling selesai, konselor harus melakukan evaluasi terhadap hasil konseling kelompok. Setelah proses konsultasi selesai, penilaian sangat penting jika ada hambatan dan hambatan dalam pelaksanaan upaya perubahan perilaku anggota tim. Terlepas dari hasil dari proses konsultasi kelompok yang dilakukan, hal itu dapat mengarah pada perbaikan di antara anggota kelompok secara keseluruhan. Hal ini

dikarenakan inti dari konseling kelompok adalah untuk mencapai tujuan bersama.

C. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Secara etimologis broken family berarti keretakan (Eclose & Shadily, 2000: 80), jadi broken family berarti situasi keluarga yang tidak cocok atau tidak tahan terhadap banyak konflik dan dapat berujung pada perceraian. Situasi kehancuran rumah (keluarga berantakan) dapat dipahami dari dua aspek. (1) salah satu orang tua meninggal atau memutuskan untuk bercerai, (2) orang tua tidak meninggal atau bercerai, tetapi baik ayah maupun ibunya sering pergi dari rumah dan tidak ada hubungan romantis (Willis, 2015: 66). Misalnya, Anda sering bertengkar, menjalin hubungan dan akibatnya keluarga Anda secara psikologis tidak sehat. Menurut Helmavati (2014:16).

Kata family breakdown mengacu pada situasi keluarga dimana seseorang mengalami keterpisahan fisik dan mental. Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang dihubungkan oleh perkawinan. Perkawinan mengalami perpisahan fisik dan psikis, dan perpisahan fisik dapat terjadi akibat kematian orang tua atau perceraian.

Kata *broken home* biasanya digunakan untuk menyebut keluarga *broken home* karena orang tua tidak tertarik dengan situasi keluarga dan kondisi rumah. Orang tua kurang memperhatikan masalah anaknya di rumah dan sekolah serta perkembangan sosial anaknya di masyarakat. Namun keadaan keluarga ini dapat dipahami sebagai keadaan keluarga yang tidak berjalan sebagai keluarga yang rukun, harmonis, harmonis, karena keadaan keluarga yang retak seringkali menimbulkan pertengkaran dan konflik dan akhirnya berujung pada perceraian. Situasi ini sangat mempengaruhi anak-anak. Anak-anak bisa sedih, sedih dan malu dalam waktu yang lama. Saat anak-anak tumbuh, mereka juga kehilangan pedoman dan panutan.

2. Macam-Macam *Broken Home*

- a. Ketidaksahan
Keluarga yang tidak lengkap di mana ayah (anak laki-laki) maupun ibu (anak perempuan) tidak berpartisipasi dan tidak dapat memenuhi tugas atau peran yang ditentukan oleh masyarakat.
- b. Pembubaran, perceraian, perceraian dan kepergian.
Kerusakan keluarga terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan meninggalkan satu sama lain dan berhenti bekerja.
- c. Kelompok membran bebas
Kerabat masih hidup bersama tetapi tidak bersosialisasi, berkolaborasi, atau memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- d. Ketidakhadiran pasangan
Keluarga dipisahkan ketika seorang pria atau wanita dibunuh, dipenjara, atau dipisahkan dari keluarga karena perang, Depresi Besar, atau bencana lainnya.
- e. Kegagalan untuk memainkan peran penting
Masalah ini bisa menjadi penyakit mental, emosional, atau fisik yang serius yang menghalangi Anda untuk memainkan peran penting.
(Solman, 2006)

3. Faktor Penyebab *Broken Home*

Beberapa faktor yang menyebabkan keretakan keluarga antara lain (Willis, 2008):

- a. Egosentrisme
Keegoisan antar pasangan merupakan salah satu penyebab konflik keluarga, yang pada akhirnya berujung pada konflik yang terus menerus. Efek dari keegoisan ini pada anak adalah munculnya kepribadian keras kepala yang sulit disiplin dan suka bertengkar dengan saudara kandung. Orang tua harus mencontohkan perilaku yang baik seperti bersikap kooperatif, membantu, ramah dan baik hati.
- b. Ketidakhadiran atau pemisahan anggota keluarga, terutama antara ayah dan ibu.

Tidak adanya atau hilangnya komunikasi antara anggota keluarga, terutama ayah dan ibu, biasanya disebabkan oleh kesibukan pekerjaan, serta akibat buruknya. Ada keputusan yang mengancam diri sendiri seperti menghabiskan waktu dengan orang yang salah atau merokok dan hal negatif lainnya.

c. Masalah pendidikan

Seringkali penyebab konflik keluarga adalah masalah orang tua. Kehidupan keluarga bisa dimaklumi jika pasangannya adalah orang yang cerdas dan terpelajar. Dan jika pasangan tidak berpendidikan atau kurang berpendidikan, seringkali tidak memahami lika-liku keluarga sehingga menimbulkan masalah keluarga dan pertengkaran yang sering berujung pada perceraian.

d. Urusan bisnis

“Garbau” adalah kata yang merujuk pada masyarakat urban modern yang fokus pada kebutuhan ekonomi atau material yang tidak bisa lagi dipungkiri. Sehingga jika materi tidak terpenuhi dapat menimbulkan stres dan konflik, dan kemungkinan perceraian tidak dapat dikesampingkan.

e. Konflik dalam hubungan keluarga

Hubungan antara keduanya tidak didamaikan dengan konflik, argumen, pertengkaran dan bahkan perkelahian. Suami istri itu tidak mau disiplin di rumah, jadi mereka mengerjakan sendiri, dan rumah jadi berantakan.

f. Masalah ekonomi

Kemiskinan dan gaya hidup adalah dua penyebab utama kehancuran rumah. Kemiskinan mempengaruhi kehidupan keluarga. Padahal, faktor kemiskinan ini berdampak besar pada kehidupan keluarga karena banyak menimbulkan konflik antar orang tua. Namun jika melihat lagi masyarakat sekitar, masih banyak ditemukan kehidupan keluarga yang bahagia.

g. Jauh dari agama

Segala keburukan dalam perilaku manusia jauh dari agama, yaitu Din Islam, karena pada dasarnya Islam selalu mengajarkan kebaikan kepada manusia dan melarang kejahatan dan kejahatan dari manusia. Sebaliknya, jika sebuah keluarga meninggalkan agama dan mengutamakan dunia dan dunia, maka keluarga itu akan musnah. Karena dalam keluarga ini akan lahir anak-anak yang tidak menaati Tuhan dan orang tuanya dan juga akan berbuat jahat. buruk.

h. Mati

Selain faktor-faktor tersebut di atas yang lebih memperhatikan dosa orang tua, ada faktor lain yang bukan penyebab dosa orang tua yaitu kematian suami atau istri.

4. Dampak *Broken Home*

Keluarga yang retak biasanya diawali dengan konflik keluarga. Ketika konflik ini mencapai titik krisis, cerita broken house sangat dibutuhkan. Peristiwa ini selalu menghadirkan ketakutan dan ketegangan yang terus-menerus. Selama krisis ini, masing-masing pihak biasanya dihadapkan pada realitas baru seperti pindah, lingkungan baru, dan anggaran perumahan baru. Itinerary telah berubah. Situasi di rumah berbeda karena dijalankan oleh orang tua tunggal. Beberapa remaja yang berurusan dengan keluarga yang berantakan memahami konsekuensinya. Hetherington menemukan bahwa ketika perpisahan keluarga terjadi ketika anak mencapai usia remaja, mereka mencari kepastian dari tetangga, teman atau teman sekelas (Dagun, 2013: 116). Salah satu dampak negatif rumah manja terhadap perkembangan anak adalah:

a. Perkembangan emosional

Emosi adalah keadaan psikologis yang merupakan pengalaman subyektif yang dihasilkan dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian harus dihindari jika Anda tidak ingin menyakiti perasaan anak-anak Anda. Perceraian merupakan beban atau trauma bagi anak.

b. Perkembangan sosial remaja

Perilaku sosial kelompok yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga "*broken home*" terhadap perkembangan sosial remaja: Stres orang tua menyebabkan kurang percaya diri pada kemampuan dan keadaan seseorang, rendah diri, dan takut pergi keluar dan bersama teman. Anak-anak sulit beradaptasi dengan lingkungan mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga penyandang disabilitas seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, dan kesulitan tersebut terjadi secara alami pada anak-anak. Pengaruh anak yatim piatu berpengaruh sangat kuat terhadap laki-laki. Mereka sangat pendiam, pasif dan gelisah, dan versi kedua terlalu aktif, agresif, dan genit.

c. Pengembangan pribadi

Perceraian tampaknya berdampak negatif pada perkembangan kepribadian remaja. Gangguan perilaku, depresi, seks aktif, kecanduan narkoba, dan situasi keluarga yang tidak memadai, tidak stabil, atau hancur (*broken family*) merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian remaja dan kesehatan yang buruk pada remaja dengan orang tua yang bercerai.

D. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid dikenal dengan murid atau pelajar pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Sesuai dengan ayat 4, pasal 1 UU No. 20 Republik Indonesia Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui jenjang dan bentuk proses pendidikan tertentu. Menurut Sinolungan (Riska et al., 2013), pembelajar didefinisikan secara luas sebagai setiap orang yang terlibat dalam proses belajar sepanjang hayat dan secara sempit sebagai

setiap siswa di sekolah. Selain itu, menurut Jamara (2011), siswa selalu menjadi sasaran utama pendidikan.

2. Macam-Macam Karakteristik Siswa

- a. Kekuatan awal, Keterampilan yang diperoleh siswa sebelum berpartisipasi dalam penelitian.
- b. Bakat adalah kemampuan bawaan atau alami untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relatif umum atau khusus.
- c. Motivasi belajar adalah penggerak psikologis umum siswa yang menciptakan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.
- d. Gaya belajar, yang merupakan kumpulan ciri-ciri kepribadian yang membuat belajar efektif bagi sebagian orang dan tidak efektif bagi orang lain.
- e. Meraih, kemampuan mengingat materi. Hasil belajar siswa di sekolah diukur dari penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran, suatu proses yang berkaitan erat dengan memori kerja. Kesulitan belajar, suatu kondisi yang merupakan hambatan untuk mencapai perubahan perilaku dalam bentuk sikap, pengetahuan atau keterampilan. (Purbanto, 2020)

3. Tugas Perkembangan Siswa

Secara perkembangan, siswa SMA adalah remaja (13-18 tahun). Menurut Havighurst (Harlock, 1990), gangguan perkembangan pada masa remaja meliputi:

Bangun hubungan baru dan dewasa dengan kolega pria dan wanita. Akses ke peran sosial pria dan wanita

Terima kondisi fisik Anda dan gunakan tubuh Anda secara efektif.

Mengharapkan dan mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial

Dapatkan kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

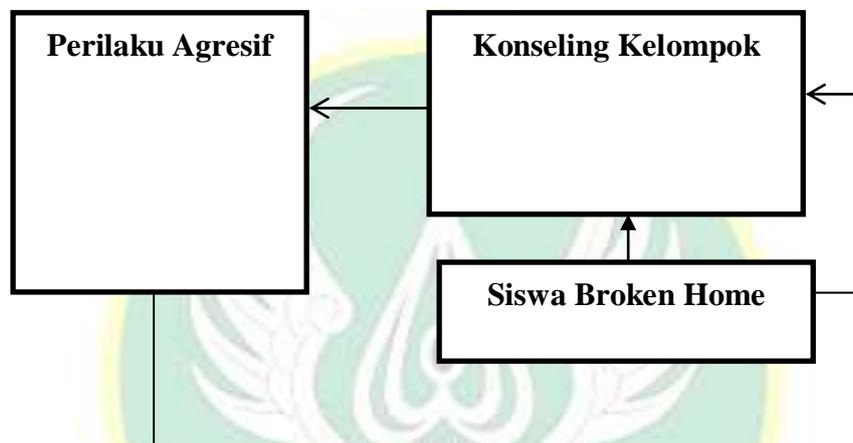
Mempersiapkan karir di bidang ekonomi. Mempersiapkan pernikahan dan memulai sebuah keluarga.

Sebuah ideologi berkembang ketika seperangkat nilai dan sistem etika diterima sebagai pedoman tindakan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah untuk mengkaji pencegahan perilaku agresif melalui konseling kelompok yang menyasar siswa dari keluarga korban *Broken Home*. Penelitian ini menguji pencegahan perilaku agresif melalui konseling kelompok siswa dari keluarga *Broken Home*. Berdasarkan analisis yang ada, kerangka penelitian ini dibuat pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian dipilih adalah kualitatif, yaitu penelitian interpretatif di mana para peserta terlibat aktif selama seluruh proses penelitian. Partisipasi ini akan menghasilkan sejumlah masalah strategis, moral, dan pribadi selama proses penelitian kualitatif (John W. Creswell, 2012).

Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang memperoleh laporan tertulis atau lisan yang bersifat deskriptif terhadap individu atau tindakan yang diamati.

Penelitian kualitatif juga menghasilkan temuan yang mampu diperoleh dengan memakai metode statistik bahkan teknik kuantitatif lainnya (Lexy Moleong, 2010).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah jenis deskriptif karena secara sistematis dan akurat menafsirkan situasi saat ini untuk memperjelas dan mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut Arikunto, kajian teknis adalah “dirancang untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi atau lainnya yang diidentifikasi dalam bentuk laporan penelitian”. Tidak ada unit atau area penelitian yang diubah, ditambahkan atau diubah oleh peneliti. Subjek atau lokasi penelitian tidak difoto sampai sesuatu terjadi, setelah itu peneliti melaporkan apa yang sebenarnya terjadi.

Karena penelitian ini membahas Proses Layanan Konseling Kelompok pada Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Purwokerto.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Maret 2023.

C. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek yaitu pembahasan yang sering terlihat dalam sebuah penelitian. Istilah informan sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk merujuk pada topik penelitian. Istilah "informan" mengacu pada sampel dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak disebut sebagai responden melainkan sebagai narasumber, peserta, informan, teman, dan guru (Lexy Moelong, 2012).

Sebab itu, subyek penelitian ini yaitu sumber data yang ditemukan untuk memperjelas fakta yang relevan. Berdasarkan masalah yang akan diselidiki, Peneliti mencari seseorang yang dianggap paling mengetahui mengenai info yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Berikut ini adalah subyek penelitian:

- a. Imam Suyanto, M.Ag, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Dwi Astuti S.Pd, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kesiswaan SMA Muhammadiyah Purwokerto.
- c. Ali Lukmanudin, M.Pd. I, Erwin Hendarto, S.Pd dan Evi Haryanti, S.Pd, guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Muhammadiyah Purwokerto.
- d. Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah Purwokerto.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian mengenai Pencegahan Perilaku Agresif melalui Konseling Kelompok terhadap Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data sekunder seperti dokumen dan sebagainya. Untuk alasan ini, penelitian ini membutuhkan berbagai jenis data:

Kata-kata dan tindakan orang yang Anda amati atau wawancarai adalah sumber data utama Anda. Sumber data primer adalah rekaman tertulis atau video/audio, foto atau film. Perolehan sumber data primer melalui wawancara dan observasi partisipatif merupakan hasil dari upaya bersama untuk melihat, mendengar dan mengajukan pertanyaan (Moleong, 2010: 112).

1. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Informannya adalah Kepala Sekolah Menengah (SMA) Muhammadiyah Purwokerto, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Menengah (Waka) Muhammadiyah Purwokerto, Pemimpin Bimbingan Sekolah Menengah (BK) Muhammadiyah Purwokerto, dan siswa dari keluarga *broken home* di Muhammadiyah Purwokerto. sekolah Menengah. Kriteria siswa adalah:

- 1) Ada siswa yang jarang datang ke kelas dan tidak menerima pekerjaan rumah.
- 2) Ada siswa di kelas yang selalu terlihat sedih dan kesepian.
- 3) Siswa yang tinggal bersama orang tua atau wali dan siswa yang tinggal sendiri

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, hasil penelitian dan lain sebagainya yang sesuai dengan kajian dalam Pencegahan Perilaku Agresif melalui Konseling Kelompok terhadap Siswa *Broken Home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

E. Metode Pengumpulan Data

Prosedur sistematis dan terstandarisasi guna mengumpulkan data yang dipakai disebut pengumpulan data. Melalui survei dan wawancara dengan

narasumber yang setuju untuk berbicara, data dikumpulkan dari lapangan. Penulis menggunakan sejumlah teknik, termasuk berikut ini, untuk memperoleh data yang tidak memihak dan akurat.

1. Observasi

Metode observasi ialah pendekatan ilmiah mengacu pada pengamatan dan dokumentasi kejadian yang secara langsung ataupun juga tidak langsung. Dalam suasana formal juga santai, di mana penulis harus mengamati dari dekat perilaku subjek, peneliti sering juga diminta untuk mengambil peran yang sesuai dengan peran subjek dalam situasi yang sama atau berbeda (Sudarman, 2008).

Penulis mengumpulkan informasi dan gejala melalui pendekatan observasi. Penyelidikan yang dilakukan secara konsisten dan sengaja menggunakan instrumen sensorik, terutama mata, dari peristiwa yang ditangkap secara instan saat kejadian itu terjadi disebut observasi (Sudarman, 2008).

Sebelum melakukan pengamatan, peneliti mengembangkan hubungan positif dengan informan untuk mendapatkan kepercayaan mereka dan menghilangkan ketidakpercayaan terhadap peneliti. Para peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto akan mengamati Pencegahan Perilaku Agresif dengan Konseling Perilaku dan Konseling Kelompok pada Siswa *Broken Home* sebagai bagian dari penelitian ini.

Untuk melihat dunia seperti yang dirasakan oleh responden, termasuk dalam hal menangkap fenomena, sudut pandang, dan menghasilkan pengetahuan, peneliti dapat menggunakan pengamatan ini untuk keuntungan mereka dalam hal motivasi, keyakinan, perilaku, dan kebiasaan yang ditargetkan oleh responden (Prayitno, 2008).

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan lebih dari satu orang dimana informasi juga sebuah ide dipertukarkan berdasarkan sesi tanya dan jawab untuk memberi informasi pada topic yang diinginkan (Sugiono, 2009).

Metode pengumpulan data yang menggabungkan kontak langsung, menatap mata responden, dan penggunaan daftar pertanyaan disebut wawancara. Berbeda dengan dialog wawancara, yang lebih diarahkan oleh pewawancara. Dengan kata lain, responden menjawab setiap pertanyaan atau lebih pasif (Sugiono, 2009).

Sekelompok tanggapan dan panduan wawancara telah dikumpulkan sebelumnya untuk mempersiapkan wawancara. Ketika peneliti ingin belajar lebih banyak dari sumber yang lebih mendalam atau melakukan penelitian pendahuluan untuk menyoroti masalah yang perlu dipelajari, mereka menggunakan wawancara sebagai strategi pengumpulan data.

Penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak dengan menggunakan strategi ini, diantaranya:

- a. Imam Suyanto, M.Ag, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Dwi Astuti S.Pd, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kesiswaan SMA Muhammadiyah Purwokerto.
- c. Ali Lukmanudin, M.Pd.I, Erwin Hendarto, S.Pd dan Evi Haryanti, S.Pd, guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Muhammadiyah Purwokerto.
- d. Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah Purwokerto.

3. Dokumentasi

Catatan masa lalu dikenal sebagai dokumentasi. Tulisan, karya seni, atau kreasi pribadi berskala besar semuanya dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi. jurnal, narasi kehidupan, biografi, aturan, juga termasuk. Ilustrasi dokumen tertulis adalah kebijakannya. gambar dalam dokumen, termasuk gambar, sketsa, gambar langsung, dan lainnya. Studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasional dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2009).

Pemelitian ini, akan dilaksanakan dengan mengumpulkan data, dokumentasi awal pada bulan Juni 2022 guna untuk memperoleh gambar

mengenai layanan bimbingan karir yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Tahapan mendeskripsikan juga menyusun data yang dikumpulkan lebih lanjut dikenal dengan analisis data (Sudiman, 2009). Miles dan Huberman mengklaim bahwa tiga sub-proses dari proses menganalisis data, yaitu reduksi data, menyajikan data, juga membuat suatu kesimpulan. Analisis data adalah proses melingkar atau siklus yang melibatkan interaksi dengan tahap pengumpulan data. Analisis data berkelanjutan dilakukan untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan situasi yang ada di lapangan. Analisis berkelanjutan memengaruhi berapa banyak data yang dibutuhkan dan bagaimana data ditambahkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, mengumpulkan, dan mengabstraksi informasi dari catatan lapangan. Semua informasi umum dikumpulkan selama proses pengumpulan data disortir dengan cara ini selama proses reduksi data sehingga peneliti dapat menentukan apakah data memenuhi kerangka konseptual atau data tujuan penelitian. Untuk menyingkat, menonjolkan, fokus, dan menolak yang tidak perlu dalam penelitian yang dilakukan, penulis memilih fakta yang akan diperlukan dan fakta yang tidak diperlukan selama langkah ini (Moleong, 2010).

2. Penyajian Data

Semua prosedur untuk menyusun informasi kompleks menjadi bentuk sistematis, yang membuat temuan penelitian lebih fokus dan dapat dimengerti dan memberikan ruang untuk membuat penilaian dan mengambil tindakan.

Data disusun oleh peneliti, yang juga menghubungkan fakta terkait ke dalam data dan menghubungkan satu data ke data lainnya. Diagram, bagan, dan skema dapat digunakan oleh para peneliti untuk menyoroti hubungan hierarkis antara kumpulan data yang berbeda. Melalui prosedur

ini, peneliti akan memperoleh informasi yang lebih spesifik dan jelas yang nantinya pembaca pahami (Moleong, 2010).

3. Membuat Kesimpulan

Dalam upaya memberi makna pada data terstruktur, peneliti mulai menafsirkannya. Membandingkan, mencatat tema dan konsep, membuat grub, memeriksa *case*, dan memeriksa ulang observasi dan wawancara informan adalah semua cara untuk mengevaluasi data. Hasil dari prosedur ini adalah analisis yang sudah dibandingkan bahkan ada kaitannya dengan anggapan kerangka teoritis saat ini. Tujuan akhir analisis data induktif dan berkelanjutan ini adalah untuk menghasilkan pemahaman, konsepsi, dan pengembangan teori baru. sehingga temuan penelitian dapat digunakan dalam mengambil tindakan yang sesuai.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

1. Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto (SMAMSA Purwokerto) didirikan pada tanggal 1 Agustus 1956 di bawah pimpinan Yayasan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat Muhammadiyah yang berkedudukan di Masjid Purwokerto. Posisi sekolah dalam proses pembangunan adalah Jalan Perishan Purwokerto tahun 1965 dan Jalan Dr. RS Margono Sukarzo. Setelah didirikan di sini, sekolah ini terakreditasi A dan mulai berkembang dengan sarana dan prasarana yang sempurna serta sumber daya manusia yang unggul dan siap untuk masa depan yang cerah. SMA Muhammadiyah I Purwokerto didirikan pada tanggal 1 Agustus 1956 dan diawali oleh empat tokoh Muhammadiyah Purwokerto:

1. Bapak Mahmoed Machwari
2. Bapak Moh. Soepartono
3. Bapak Sunggidi
4. Bapak Bajuri

SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto terletak di Jalan Dr. Angka nr. 1 Purwokerto RS Nord. Gayatri Margono. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto didukung oleh 38 guru profesional, 15 staf pengajar dan 1 dokter. Berikut adalah nomor-nomor yang menjadi kepala/direktur.

- a. 1956 - 1964 Di bawah kepemimpinan Mahmud M.
- b. 1964-1965. Di bawah bimbingan Bapak Soeroto.
- c. 1965 Di bawah kepemimpinan Bapak Benyamin
- d. 1966-1968 Di bawah kepemimpinan Bapak Mahmud M.
- e. 1968-1973 Di bawah kepemimpinan Bapak Soemekto, H.S.
- f. 1973-1978 Di bawah kepemimpinan Bapak Mahmud M.
- g. 1978-1981 Di bawah kepemimpinan Santoso A. K.
- h. 1981-1994 Di bawah kepemimpinan Soemekto H.S.

- i. Pada tahun 1994 Di bawah kepemimpinan Bapak Siswadi, S.
- j. 1994 - 1998 Di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Djahidin
- k. 1998 - 2004 Di bawah kepemimpinan Bapak Drs. H. Waris Mufid
- l. 2004 - 2008 Di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Kiwan
- m. 2008-2012 Di bawah kepemimpinan Bapak Sudiro S. Ekop
- n. 2012 – 2016 Di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Kiwan
- o. 2016 – 2018 Di bawah kepemimpinan Bapak Drs. M. Djohar, MPd
- p. 2018 - sekarang Di bawah kepemimpinan Bapak Dr. Supriyadi, M.M

Di bawah ini penulis memaparkan sejarah dan perkembangan singkat SMA Muhammadiyah I Purwokerto pada masa itu.

- a. Periode 1956 – 1984

SMA Muhammadiyah I Purwokerto berdiri pada tanggal 1 Agustus 1956 di bawah pimpinan Yayasan Masyarakat Muhammadiyah. Untuk pendidikan dan pelatihan berada di Jalan Masjid Purwokerto. Kemudian pada tahun 1965 pindah ke Jalan Penishihan. SMA MUhammadiyah I menjadi alasan dan dasar berdirinya Purwokerto. Alasan pendiriannya adalah belum adanya lembaga pendidikan yang menggabungkan dua sistem pendidikan asrama Islam dan pendidikan Barat. Siswa menawarkan siswa hanya untuk agama dan memesan pendidikan siswa, dan sistem pendidikan Barat melupakan keturunan mereka yang mencintai mereka, karena mereka telah menetapkan prioritas pendidikan umum melalui pembebasan agama.

Oleh karena itu, dewan pendidikan dan pendidikan ingin menyatukan dua sistem pendidikan tinggi untuk orang-orang bahagia, dunia dan petani. Muhammadiyah United Purwookertotobidang mencoba membangun fasilitas pendidikan resmi dalam pendidikan tingkat TK di pendidikan umum dan sekolah menengah.

- b. Periode 1984 – 1994

Setelah berkembang lebih baik, lokasi SMA Muhammadiyah I Purwokerto didirikan pada tahun 1980-an dengan jalan dr.Pindah ke no. Purwokerto 1. Setelah berdiri disini, SMA Muhammadiyah I Purwokerto mulai berkembang dengan baik, memperoleh status berasimilasi dan memiliki sarana dan prasarana yang mendukung. Peminatan yaitu Pash Pal, Sosiokultural, Bahasa.

c. Periode 1994 – 2004

Dengan perkembangan masyarakat pendidikan Indonesia, SMA Muhammadiyah I Purwokerto diubah menjadi SMA Muhammadiyah I Purwokerto. SMU Muhammadiyah I Purwokerto siap menghadapi tantangan zaman, khususnya dunia pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada terus disempurnakan dan ditingkatkan. Total ada 52 bangunan.

d. Periode 2004 – Sekarang

SMA Muhammadiyah I Purwokerto saat ini telah berubah menjadi SMA Muhammadiyah I Purwokerto.

B. Bentuk Perilaku Agresif Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) Bapak Ali Lukmanuddin, Bapak Erwin Henderto dan Ibu Evie Haryanti. Banyak bentuk permasalahan siswa di sekolah berupa perilaku agresif fisik dan verbal. Serangan, memukul, menendang, berkata kasar dan lain sebagainya.

“Ya yang biasa saya perhatikan itu mereka (siswa siswi *broken home*) perilaku agresif nya cenderung ke perbuatan kasar ke teman-teman ya, kadang ada yang main pukul, ada juga mencubit-cubit kalo yang wedok (siswa perempuan), kalo lanang (siswa laki-laki) itu kadang lebih parah main tendang-tendang kalo saya perhatikan biasanya itu kalo sudah dibikin marah sama temennya yang lain”

“Wah karna anak-anak ini kadang diluar ekspektasi, ada juga yang menendang temannya, ada yang main dorong tetapi dengan cara kasar, ada juga main pakai mulut misalnya menghina teman sekelas dengan kata-kata yang tidak pantas”

“Saya peribadi pernah meleraikan salah satu siswa *broken home* yang sedang marah-marah dan melontarkan kata-kata kasar kepada gurunya sendiri di jam masuk kelas ya, yang saya tau itu dia saat itu sedang sangat marah, makanya sampai saya yang turun tangan”

Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan guru bimbingan konseling peneliti membagi menjadi dua perilaku agresif, perilaku agresif fisik dan perilaku Agresif verbal (agresif linguistik).

1. Perilaku Agresif Fisik Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Menurut guru pembimbing di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, perilaku agresif secara fisik siswa yang menjadi korban pengrusakan rumah menyebabkan kerusakan fisik pada orang, seperti memukul, memukul, menendang, mencubit, merampas barang orang lain dan menyerang orang lain. hubungannya dengan menempatkan. Termasuk perilaku agresif secara fisik. Dalam *Physically Aggressive Behavior*, Elida Prayitno (2006: 139) memaparkan jenis-jenis perilaku menyimpang, termasuk perilaku agresif, terutama perilaku yang merusak kehidupan manusia, seperti pencurian, penipuan, pencurian, perkelahian kelompok atau individu.

Seorang siswa yang cenderung menggunakan kekerasan fisik untuk mengekspresikan kemarahan dan emosi yang muncul secara internal dan terhadap orang lain yang dianggap negatif atau penyebab kemarahan/perasaan tersebut. Bergantung pada apakah latar belakang agresi itu emosional/marah atau tidak, ada dua jenis agresi:

- a. Permusuhan ditandai dengan agresi, ekspresi kemarahan dan emosi yang intens. Perilaku agresif jenis ini memiliki sifat agresi tersendiri. Jenis agresi ini hanya untuk ekspresi emosional.

- b. Agresi instrumental, yaitu agresi yang tidak timbul dari rasa marah atau perasaan emosional, melainkan agresi ini ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa merugikan orang lain, seperti mendapatkan peringkat pertama dalam suatu kelas (Rahman, 2013: 206).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa siswa korban *broken home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto mampu melakukan perilaku agresif yang dipicu oleh perasaan marah berdasarkan hasil wawancara dengan BK. Menurut Buku Pedoman Konseling (BK), guru mengetahui bahwa beberapa anak dari keluarga berantakan yang menunjukkan perilaku agresif seperti itu menjadi mudah marah dan emosional ketika mereka diganggu atau diintimidasi oleh teman sebayanya. Siswa-siswa ini juga menampilkan perilaku agresif seperti memukul, mendorong, dan mencubit untuk membalas rekan-rekan mereka.

Selain itu, perilaku agresif siswa dari keluarga yang tidak aman ini berdampak negatif secara keseluruhan. Hal ini dikatakan oleh Wakil Kepala Sekolah Dwi Astuti mengatakan, banyak kasus perilaku agresif dari siswa yang bermasalah di rumah, siswa yang dikucilkan dari teman dan korban siswa yang agresif di rumah mengalami luka fisik.

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa dari keluarga *broken home* dengan huruf AY yang terkadang sedih karena siswa dijauhi oleh teman sebayanya, yang berdampak negatif pada kondisi psikologis siswa dan juga dipadukan dengan masalah yang berkaitan dengan teman sekelas. Studi oleh Restu dan Yousri (2013) menemukan bahwa perilaku agresif remaja secara spesifik berdampak baik pada pelaku maupun korban. Efek perilaku agresif pada pelakunya disembunyikan dan diabaikan oleh orang lain, dan korban mengalami rasa sakit fisik dan psikologis serta akibat dari perilaku agresif. Dampak perilaku agresif remaja membawa akibat negatif bagi remaja dan anggota masyarakat.

Salah satu dampak dan dampak yang sering terjadi dari perilaku agresif siswa adalah kesulitan mereka dalam menghadapi lingkungan. Itu

karena mereka takut dikucilkan atau di jauhi oleh teman sebayanya, menghambat perkembangannya dan menjadi agresif. , mengganggu proses belajar mengajar siswa, mencegah mereka menerima pengajaran dari guru di sekolah secara optimal (Khargiyati & Hayati, 2016).

Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian di atas, diperlukan konseling untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Bagaimanapun, perilaku agresif lebih berbahaya karena melanggar hukum dan mengarah pada perkelahian dan kekerasan. Lebih khusus lagi, bentuk perilaku agresif menjadi lebih menonjol pada masa remaja awal, ketika konflik kekuasaan muncul dan hubungan teman sebaya semakin intensif. Untuk alasan ini, penting untuk mengusahakan pengembangan mandiri pada anak usia sekolah dan remaja awal (Krahe, 2005). Berdasarkan pemaparan di atas, perilaku agresif siswa korban *broken home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dapat diatasi melalui penyuluhan oleh wali kelas sebanyak 3 sampai 4 kali dalam sebulan yaitu selama 1, 2 dan 4 minggu. Oleh karena itu, mempercepat pengurangan perilaku agresif siswa.

2. Perilaku Agresif Verbal Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Bentuk perilaku agresif siswa yang menjadi korban aksi vandalisme di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto baik secara verbal maupun fisik. Perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik atau verbal dengan maksud untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis sebagai cara mengatasi perlawanan yang kuat dan menimbulkan frustrasi untuk menghukum orang lain (Kalsum dan Jauhar, 2014: 242).

SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Korban penghancuran rumah Perilaku verbal agresif siswa (marah tanpa sebab, berteriak, mendukung saat pelajaran, dll.) Intimidasi orang dan berbicara keras kepada senior seperti teman dan guru.

Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi verbal sebagai setiap tindakan atau perilaku ofensif yang menyebabkan kerugian pada orang lain, dan perilaku agresi verbal dapat mencakup pelecehan verbal, tuduhan

atau hinaan, ejekan, hinaan atau ancaman. Buss (Dayakinisi dan Hudaniah, 2003) menyatakan bahwa perilaku verbal agresif dapat terjadi dalam berbagai bentuk:

- a. Agresi verbal positif langsung, terutama agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, seperti hinaan, ejekan, kemarahan, ejekan.
- b. Agresi verbal pasif langsung, yaitu agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui interaksi dengan individu atau kelompok lain, tetapi tanpa komunikasi verbal langsung, seperti menolak berbicara atau diam.
- c. Pelecehan verbal tidak langsung aktif, yaitu tindakan pelecehan verbal oleh individu atau kelompok lain, seperti pencemaran nama baik atau permusuhan, tanpa komunikasi langsung dengan individu atau kelompok sasaran lainnya.
- d. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu ketika individu atau kelompok tidak berinteraksi dengan individu atau kelompok sasaran lain dan tidak ada komunikasi verbal langsung, misalnya tidak menunjukkan dukungan atau memilih.

Menurut kepala sekolah, di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Imam Suyanto pernah mengalami kejadian dimana seorang siswa yang marah mengungkapkan perasaannya dengan melontarkan komentar kasar kepada wali kelasnya. Hal itu semakin diperkuat dengan pernyataan Evie Haryanti. Ia mengaku sering menjumpai siswa yang berperilaku agresif secara verbal. Hal ini juga terjadi pada saat konseling dan dalam beberapa kasus, siswa menjadi emosional dan mengumpat atas pertanyaan yang diajukan selama konseling.

Selain itu, siswa seringkali agresif secara verbal terhadap teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi korban perilaku agresif secara verbal. Perilaku agresif menyinggung orang secara verbal dilakukan oleh remaja dalam situasi stres dan hubungan teman sebaya.

Alasan mengapa siswa berperilaku agresif biasanya karena sifat siswa yang tegas dan menganggap perilakunya normal serta menganggap perilakunya sebagai lelucon yang tidak merugikan orang lain. Emosi dan tubuh orang tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu, karena kurangnya pengawasan, perhatian, dan belas kasihan orang tua, anak tidak takut berkelahi dan percaya bahwa mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. Hal ini berkaitan dengan lingkungan rumah yang terputus yang mendorong siswa untuk memberontak dan melakukan apapun yang mereka inginkan karena tidak diasuh oleh orang tuanya dan tidak dibimbing sepenuhnya (Hayati, 2016).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto untuk menguatkan temuan diantaranya siswa NR menemukan bahwa bahkan ketika mereka tersinggung oleh perilaku teman sebayanya, mereka sering kehilangan kesabaran dan sering memukul satu sama lain, membentak, bertepuk tangan, dan menggunakan kata-kata kasar terhadap teman sebayanya sebagai tanggapan atas perilaku teman sebayanya. Beberapa orang biasanya menang, tetapi kemenangan harus menghindari orang yang agresif dan jika tindakan mereka berbahaya bagi orang lain (HSU, 2005: 112). Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa para siswa korban keluarga *broken heome* dapat dikurangi dengan kontrol atas tindakan dari para siswa oleh keluarga ataupun seluruh bagian dari Lembaga sekolah seperti guru bimbingan dan konseling.

3. Penyebab Perilaku Agresif Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya di kalangan siswa dengan keluarga yang tidak stabil, menunjukkan peningkatan jumlah dan keragaman perilaku yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki pengendalian diri yang kurang baik dan berhubungan negatif dengan perilaku, termasuk perilaku agresif. Di bawah ini adalah Bapak Ali

Luqmanuddin selaku guru bimbingan konseling telah melakukan wawancara dengan salah satu siswa dari keluarga *broken home* dengan huruf AY.

“Kalo anak *broken home* ini memang utamanya kekurangan kasih sayang dan perhatian ya. Tambahan juga tidak jarang orang tuanya yang sibuk bekerja. Nah makanya itu mereka berperilaku agresif karena supaya dapat perhatian. Kalo bikin onar pasti diperhatikan toh? secara tidak langsung perilaku agresif ini muncul karena mereka secara psikis terluka.”

“Mirisnya terkadang siswa-siswa ini (siswa siswi *broken home*) mereka itu menghadapi tekanan yang cukup banyak, sudah harus menghadapi fakta bahwa orang tuanya bercerai, ditambah lagi dengan orang tua nya yang kurang meluangkan waktu untuk mereka, jadi pelampiasannya ya berperilaku agresif”

"Kadang -kadang saya iri pada teman -teman saya, saya mencintai teman -teman saya, teman, cinta dan cinta, mereka ingin mendengarkan, saya ingin mendengarkan dan saya ingin mendengarkan."

Menurut wawancara di atas, yang paling penting dari perilaku agresif siswa adalah situasi keluarga yang memengaruhi hubungan sosial dan interaksi. Sebagai hasil dari perceraian ini, orang tua tidak dapat menjadi rumah lain dan dapat memengaruhi model komunikasi antara orang tua dan anak -anak. Banyak orang tua, termasuk ayah dan ibu yang tidak hidup bersama dengan anak-anak di rumah yang berantakan, mengikuti model hubungan permisif (memberikan kebebasan yang berlebihan). Hal ini pada akhirnya mempengaruhi psikologi anak. Dengan kata lain, penggunaan pola komunikasi yang permisif mempengaruhi hubungan interpersonal dan merusak hubungan orang tua-anak (Prasetyo, 2009).

Selain itu, kejadian “broken house” turut andil dalam rusaknya hubungan antara ibu dan anak. peneliti percaya bahwa faktor inilah yang menjadi penyebab putusnya hubungan antara ibu dan anak. Saat ini, hubungan ibu dan anak pasti tidak akan sebaik dulu. Hubungan keduanya

tidak sedekat dulu. Oleh karena itu, madu yang pecah memiliki banyak faktor (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak disebut keluarga utuh. Namun, yang ditemukan di lapangan adalah banyak keluarga yang tidak lengkap, seperti tidak adanya ayah dan ibu. Keadaan ini tergantung pada sejumlah faktor, antara lain perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah atau penolakan untuk menikah, dan keputusan untuk mengadopsi anak. Keadaan ini disebut *broken home*. Menurut Syamsu, Nourihsan (2009) berpendapat bahwa “broken family adalah keluarga yang ditandai dengan perpisahan orang tua atau hanya ada satu orang tua (single parent)”. Situasi keluarga yang kacau, seperti perceraian, berdampak negatif pada semua anggota keluarga.

Seperti yang dikatakan Save M. Dagun (2002: 113) Perceraian keluarga selalu berdampak besar. Kondisi ini menimbulkan stress, tekanan dan perubahan fisik dan psikis yang dapat dialami oleh seluruh anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Salah satu masalah yang dapat muncul dalam situasi tersebut adalah perilaku agresif anak. Menurut teori, beberapa siswa dari keluarga berantakan berperilaku agresif. Seperti yang dikatakan Abu Ahmadi (2009: 230), "kehancuran keluarga memiliki efek negatif dan tidak diinginkan pada perkembangan anak dan ketidakmampuan menyesuaikan diri."

Sama halnya dengan temuan Pratama et al. (2016), mayoritas perilaku agresif siswa yang rumahnya berantakan di SMA N 11 Padang rata-rata mencapai 46%. 34% siswa kurang agresif, 11% siswa sangat agresif, 9% siswa tidak agresif dan tidak berperilaku agresif. Studi menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berantakan tidak selalu agresif, rata-rata 46%. Bahkan persentase tertinggi menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berantakan termasuk dalam kategori tidak agresif 34%. Secara tidak langsung, hasil penelitian ini sangat bertolak belakang dengan teori yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, menurut temuan Rahayu di SMK Muhammadiyah 1 Padang (2013), terdapat hubungan negatif antara

kedekatan keluarga dengan perilaku agresif siswa. Dapat disimpulkan bahwa anak yang hidup dalam perselisihan atau perselisihan keluarga di rumah cenderung berperilaku agresif.

C. Pencegahan Perilaku Agresif Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Bimbingan kelompok merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program bimbingan dan konseling SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Layanan konseling kelompok adalah layanan dimana siswa (semua anggota kelompok) dapat berdiskusi dan mengklarifikasi masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti Evi Haryanti dengan kepala sekolah dan guru pembimbing SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto Muhammadiyah 1 melalui beberapa tahapan dalam konseling kelompok. SMA Purwokerto dirancang khusus untuk siswa dari *broken home*.

1. Tahap konseling kelompok SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

a. Tahap grup pertama

Proses utama pada tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya, periode ini akan penuh dengan keraguan dan kegelisahan, namun juga akan memberikan harapan bagi para pesertanya. Tahapan awal tahap konsultasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto:

- 1) Terima dan ucapkan terima kasih. Siswa diajak untuk menyapa dan menerima teman lain secara terbuka.
- 2) Berdoa kepada guru dan siswa sebelum memulai sesi konseling kelompok.
- 3) Sesi dimulai dengan perkenalan dari konselor.
- 4) Jelaskan tujuan konseling kelompok Agar siswa dapat belajar bagaimana berkomunikasi secara terbuka dengan semua anggota kelompok, terutama untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya dengan anggota kelompok dan/atau orang lain sehingga dapat saling membantu untuk menyelesaikannya, setiap

siswa biasanya akan terdorong, dia bisa belajar untuk tahu dan tahu dengan baik. . Anda dapat mengatur dan mengatur kehidupan Anda sendiri, mulai dari hubungan interpersonal di kelompok baca hingga kehidupan sosial.

- 5) menjelaskan bagaimana konseling kelompok dapat bergerak dari tahap awal (pembentukan) ke tahap akhir (penutupan) konseling kelompok.
- 6) Jelaskan prinsip-prinsip konseling kelompok, termasuk kerahasiaan, spontanitas, aktivitas, dan norma-norma dalam proses konseling yang sedang berlangsung.

b. Tahap peralihan atau transisi

Langkah-langkah pada tahap peralihan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling sebagai konselor di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

- 1) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- 2) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
- 3) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- 4) Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

Tahap transisi dalam proses kelompok, pemimpin kelompok bertanggung jawab untuk membantu anggota kelompok keluar dari situasi dan kondisi krisis yang dialami. Situasi krisis tergambar dalam karakteristik anggota yang menampakkan (Sanyata, 2009);

- 1) Munculnya kecemasan; perasaan cemas anggota kelompok baik yang berasal dari factor internal maupun eksternal berpengaruh pada efektivitas anggota kelompok. Kecemasan dapat muncul dari ketidakmampuan berkomunikasi dan bernalar dalam kelompok.
- 2) percaya; Karena setiap anggota kelompok memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, tugas terpenting pada awal

konseling kelompok untuk anggota kelompok yang cemas adalah meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok.

- 3) perilaku defensif dan perlawanan; Tantangan awal konsultan adalah mendapatkan persetujuan anggota. Anggota kelompok mungkin menunjukkan perilaku defensif dan cenderung menentang topik pembicaraan, anggota kelompok, dan pemimpin kelompok. Tanda-tanda perilaku defensif dan menantang dapat dilihat pada pola komunikasi emosional dengan anggota kelompok, gaya percakapan singkat dan langsung, kurangnya penilaian, dan ekspresi emosi yang dialami.
- 4) Ketakutan yang biasa dirasakan oleh anggota kelompok; Gangguan kecemasan yang umum termasuk rasa takut terlihat bodoh, takut ditolak, takut terlihat tidak kompeten, takut kurang kendali, dan takut dianggap tertutup karena diminta untuk membuka diri. Saya siap mental untuk berkomentar.
- 5) Kendalikan diri Anda sehingga partisipasi dalam kelompok berkurang karena anggota pasif.
- 6) Konflik; Konflik pribadi berdasarkan jenis kelamin, usia, bahasa, status sosial ekonomi, ras, dan pendidikan. Konflik muncul karena tidak adanya pengacara.
- 7) Perlawanan; Konflik dapat timbul antara anggota kelompok selama proses kelompok, dan pemimpin harus memastikan bahwa konflik tersebut merupakan kekuatan konstruktif untuk terciptanya proses kelompok.
- 8) Mengubah manajemen grup; Dalam proses pendampingan kelompok, pemimpin diganti karena faktor kepribadian dan pekerjaan karena kompetensi dan keterampilan pemimpin kelompok tidak mencukupi.

c. Tahap kegiatan

Selama periode ini, jalannya masalah yang mendalam dan langkah-langkah efektif dilakukan. Anggota tim menggambarkan masalah

individu yang mereka coba selesaikan. Tahapan fase kegiatan dirancang agar siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelompok dapat bergiliran mengungkapkan permasalahan pribadinya, terutama yang berkaitan dengan keluarga broken home. Proses interaksi kelompok meliputi kualitas terapeutik seperti ekspresi bebas dari pikiran dan perasaan seseorang, orientasi realitas, pengungkapan diri dari semua perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling tertarik, saling pengertian dan saling mendukung.

Namun, pernyataan Evie Haryanti menunjukkan bahwa dirinya kurang luwes dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi anak didiknya dan cenderung pendek. Pada tahap ini dekan bertanya dan menjawab pertanyaan mahasiswa. Metode ini digunakan oleh konselor untuk menyelidiki masalah keterlambatan siswa dan menentukan penyebab keterlambatan tersebut, dan konselor berperan aktif dalam menyelidiki lebih lanjut penyebab dari masalah tersebut.

Menurut Sanyata (2009), beberapa perilaku dan kesulitan anggota kelompok biasa terjadi dalam proses kelompok. Pemimpin tim bertanggung jawab untuk secara wajar mengurangi perilaku bermasalah yang mengarah pada kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang efektif ditunjukkan melalui berbagai perilaku. Jangan mengkritik klien, ajari klien cara berinteraksi dalam kelompok, dan jangan menanggapi sarkasme dengan sarkasme. Beberapa tindakan anggota tim yang dapat diamati dalam proses tim meliputi:

- 1) Pendiam dan kurang terlibat; Fasilitator biasanya diam dan tidak terlibat. Perilaku yang dapat diamati antara lain menunggu dan menunggu, perasaan tidak punya apa-apa untuk dikatakan, perasaan tidak perlu mengatakan apa-apa, takut ditolak, tidak percaya pada kelompok, takut privasi.
- 2) Perilaku monopolistik; Pemimpin kelompok harus peka terhadap anggota mana yang memonopoli kegiatan kelompok.

- 3) Ceritakan kisah Anda dan selesai. Tindakan yang menunjukkan ketidaktahuan anggota kelompok. Seorang pemimpin kelompok dapat memulai diskusi dengan mendorong anggota kelompok untuk terbuka dan mau mengemukakan pendapatnya.
- 4) Bertanya; Pertanyaan antara anggota kelompok harus dikontrol untuk menghindari jatuh ke dalam pola pertanyaan. jangan tanya, coba

Selain itu, setelah semua siswa dalam kelompok mengungkapkan keprihatinan dan keluhan mereka, guru konsultan menggunakan strategi WDEP sebagai konsultan.

- 1) Mencari: Menjelajahi kesadaran akan keinginan, kebutuhan, dan tantangan klien untuk mendorong penyelidikan lebih lanjut.
- 2) Eksekusi: Fokus pada apa yang pelanggan lakukan dan apa yang mendorong klien ke masalah (tujuan perilaku)
- 3) Evaluasi: Meminta pelanggan untuk mengevaluasi keseluruhan perilaku mereka (perbedaan antara apa yang diinginkan dan dilakukan klien)
- 4) Perencanaan: Kami membantu klien membuat rencana yang jelas dan melaksanakannya. Komitmen ini terkait dengan pemberian penghargaan kepada klien karena menepati janji dan sebaliknya.

4. Tahap Pengakhiran

Menurut pengamatan peneliti, pelaksanaan konseling pada masa ini ditandai dengan mulai berubahnya perilaku anggota kelompok di dalam kelompok. Langkah penyelesaian:

- a. Jelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok dihentikan
- b. Anggota tim membagikan kesan mereka dan mengevaluasi setiap kinerja.
- c. diskusikan langkah selanjutnya
- d. Pesan dan komentar dari anggota grup
- e. Terima kasih
- f. Berdoa
- g. Perpisahan

Tahapan dinamika kelompok Tuckman, yaitu pembentukan, aliran, tindakan dan tindakan, bersama dengan yang dicapai dalam konseling kelompok pada usia yang sama.

- a. Fase Awal (Group Initiation) Konseling awal merupakan langkah penting dalam proses konseling kelompok. Tujuan utama dari fase ini adalah membangun tim. Pada tahap pertama terdapat tahapan pembentukan kelompok, tugas pembentukan kelompok, kemungkinan masalah dalam pembentukan kelompok dan urutan pembentukan kelompok.
 - b. Masa peralihan, ini adalah masa kedua setelah terbentuknya kelompok dan masa pertama sebelum memasuki masa kegiatan. Periode ini biasanya membutuhkan 12-15 sesi. Masa transisi ditandai dengan masa pembentukan dan normalisasi.
 - c. Tahapan Kerja, (Performance Stages) Menurut Glading (1995), tahapan kerja memiliki enam tahapan: hubungan rekan kerja, manajemen tugas, tahapan kerja membangun tim, kerja kelompok, dan tahapan kerja dan tahapan masalah kerja. Kelompok, strategi pendukung kelompok, periode waktu kerja, hasil periode kerja.
 - d. Tahap pelaksanaan konseling kelompok merupakan proses terpadu dimana anggota kelompok mengembangkan strategi untuk menerapkan hasil konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari.
2. Jadwal dan Sarana Prasarana Pelaksanaan Konseling Kelompok SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Metodologi dan Implementasi Konseling Berdasarkan hasil penelitian lapangan serta wawancara dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling di tingkat sekolah diperlukan untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang mengalami perselisihan rumah tangga di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Berdasarkan observasi SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto selama penelitian, terlihat bahwa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto telah melaksanakan bimbingan kelompok dengan baik dan profesional dari segi sarana prasarana dan waktu bimbingan kelompok.

“Sampai saat ini kami sudah melengkapi sarana dan prasarana seperti ruangan, buku dan alat penyuluhan. Padahal, pedoman terpenting untuk konseling adalah ruang. Kamu tidak bisa melakukan aktivitas rahasia di depan banyak orang, jadi kamu harus punya ruang.”

“Secara pribadi menurut saya basis fisik dan teknis serta infrastruktur sekolah sudah cukup. Ya, ada aula dan fasilitas yang disiapkan lengkap dengan suasana yang nyaman.”

Sarana dan Prasarana Pendidikan adalah semua benda baik bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar baik langsung maupun tidak langsung. Sarana dan Prasarana adalah keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pengoperasian dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah didukung oleh efektif dan efisiennya penggunaan seluruh sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah.

Sarana konseling adalah perlengkapan untuk secara langsung mencapai tujuan bimbingan konseling, dan sarana adalah perlengkapan dasar untuk memenuhi fungsi layanan konseling. Prasarana sangat diperlukan agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar karena kegiatan bimbingan dan konseling serta penerapannya di lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa sarana prasarana yang memadai. Pedoman metodologi dan penyuluhan pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi 2014.

Secara umum sarana dan prasarana pelatihan dan penyuluhan diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu ruang pelatihan dan penyuluhan, alat pendataan, alat pendukung teknis, dan dokumentasi perangkat lunak (Siregar, 2019).

- a. Pertama, Ruang Bimbingan dan Konseling, ruang di mana siswa dapat menerima bimbingan tentang pengembangan pribadi, sosial, akademik dan karir, nyaman dan nyaman, tetapi bentuknya sangat sederhana. Selain ruang kerja, ruang kelas dan ruang pendidikan terdiri dari ruang

kelas privat, ruang kelompok, ruang istirahat, ruang kelas privat dan kelompok, serta ruang referensi.

- b. Kedua, instrumen pengumpulan data terdiri dari instrumen pengumpulan data tes (tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes perkembangan) dan instrumen pengumpulan data non tes (data observasi, catatan anekdot, catatan periodik, checklist, rating scale) otobiografi, tindakan sosial, dll.) dan perangkat penyimpanan data. Dalam hal ini, peralatan yang dibutuhkan harus akurat dan tidak boleh ada kesalahan dalam pengambilan dan penyimpanan alat karena kekurangan peralatan.
- c. Ketiga, peralatan penunjang teknis yang terdiri dari alat tulis, formulir, lembar konsultasi, lembar kasus, cap rapat kasus, buku surat, buku pedoman, buku informasi tambahan pembelajaran, modul metodologi, laporan layanan, lembar kehadiran siswa, buku pedoman dan berkas penyuluhan, buku pedoman pelaksanaan dan layanan konseling, sumber informasi, pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik, format layanan dan format penilaian.
- d. Dokumen program keempat yaitu kelengkapan Departemen Metodologi dan Karya Metodologi yang terdiri dari Booklet Program Tahunan, Booklet Program Semester, Booklet Program Bulanan dan Booklet Program Purna Waktu.

Selain itu, dari pengamatan lapangan diketahui bahwa bimbingan kelompok dilakukan tiga kali dalam sebulan yaitu pada minggu pertama, kedua dan keempat. Sebelum melakukan sesi konseling, guru terlebih dahulu mengajak siswa untuk berbicara dan mempelajari tentang perkembangan perilaku siswa. Kurikulum mengajarkan siswa penyandang disabilitas bagaimana memahami emosi dan prasangka serta bagaimana mengatur dan menggunakan waktu belajar secara efektif.

Siswa dari keluarga bermasalah selalu ingin diperhatikan dan dimengerti karena biasanya mereka merasa orang tuanya tidak

memperhatikan mereka. Keluarga yang rusak mengacu pada keadaan di mana minat keluarga hilang atau cinta orang tua kurang. Menurut Willis (2009:6), setidaknya ada 7 faktor penyebab keretakan keluarga, masalah Pendidikan, Inferioritas orang tua, orang tua jauh dari kemungkinan dan nilai-nilai agama.

3. Dampak Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa *Broken Home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto

Konseling kelompok adalah salah satu layanan paling umum yang ditawarkan oleh guru yang menasihati siswa yang agresif. Konseling kelompok digunakan untuk mempelajari tentang motif dan perasaan siswa tentang agresi, untuk mencegah berkembangnya masalah, untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pribadi atau untuk membantu mereka memecahkan masalah dengan pembimbing (siswa), untuk membantu mereka memahami tingkah laku atau tingkah laku anak. Ini adalah sistem pendukung yang bagus untuk Konflik adalah konflik interpersonal atau pemecahan masalah (Rasimin, 2018).

“Ya, saya telah melihat banyak siswa yang berperilaku agresif, dan sekarang mereka berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Kami memprogram bimbingan dan pendampingan guru untuk mengembangkan siswa yang baik. Perubahan disampaikan oleh pendidik dan guru utama. Namun mengarahkan sutradara membutuhkan peran aktif, dan apa yang kami lihat sudah cukup untuk membimbing sutradara. Alhamdulillah ya kita ada kemajuan tapi kita masih bisa lihat hasilnya dalam artian tidak terlalu cepat. Siswa yang menunjukkan perilaku agresif perlahan mulai berkurang. Ini diperkirakan akan terus berlanjut.”

“Alhamdulillah ya, walaupun cukup berprogres, dalam artian kata ndak terlalu cepat tapi tetap ada Nampak hasilnya. Siswa yang pernah meakukan perilaku agresif perlahan sudah mulai berkurang. Tentunya ini diharapkan untuk terus berlanjut.”

“Saya sebagai guru konseling melihat *track* beberapa siswa *broken home*, sejujurnya masing-masing berbeda ya. Ada siswa yang menerima dengan baik hasil dari bimbingan, ada juga yang sebaliknya. Tetapi tetap saja

konseling kelompok ini secara keseluruhan memberikan dampak yang cukup positif bagi siswa dan siswi *broken home*.

“Iya mbak, saya sering mengikuti konseling kelompok sama bu Evi. Kalo untuk perubahan sih saya lebih banyak belajar dari apa yang saya lakukan. bagaimana kedepannya bisa jadi buruk ke saya sendiri, jadi sekarang saya belajar menahan emosi mbak.”

Menurut Koeswara (Kulsum, 2014:278), langkah atau tindakan khusus yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya atau berkembangnya perilaku agresif antara lain:

- a. Langkah paling tepat untuk mencegah terjadinya perilaku agresif adalah pendidikan moral.
- b. Perkembangan perilaku non-agresif. Untuk mencegah berkembangnya perilaku agresif, perlu dikembangkan nilai-nilai yang mendukung berkembangnya perilaku tidak agresif dan menghilangkan atau setidaknya mengurangi yang mendukung berkembangnya perilaku agresif.
- c. Mengembangkan kemampuan memberikan empati. Pencegahan perilaku agresif dapat dan harus mencakup pengembangan kemampuan individu untuk mencintai.

Jenis layanan bimbingan kelompok di sekolah yang mengurangi agresif siswa. Dalam konseling kelompok, tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku agresif pada siswa sehingga mereka dapat berperilaku lebih baik. Kegiatan kelompok memberikan siswa pengalaman mendiskusikan masalah secara bersama-sama.

Pelaksanaan konseling kelompok sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengatasi dan mengurangi tingkat perilaku agresif. Siswa-siswa ini sekarang mampu mengatasi atau mengurangi perilaku agresif mereka jika awalnya tidak terkendali. Dalam hal ini, pelaksanaan bimbingan kelompok sangat bermanfaat dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut perlu adanya kerjasama dan program yang

aktif untuk mendeteksi secara dini faktor-faktor tersebut dan mendapatkan penanganan yang tepat untuk menguranginya, terutama pada kasus perselisihan keluarga yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa.

Menurut Gunawan et al (2020), konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tindakan sadar dan mencakup toleransi, orientasi realitas, katarsis, saling percaya, saling kebaikan, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung. Keterampilan terapeutik diciptakan dan dikembangkan dalam kelompok kecil dengan manajemen timbal balik antara fasilitator kelompok. Oleh karena itu, karena bimbingan kelompok memainkan peran penting dalam perkembangan sosial siswa dan pengembangan pemecahan masalah, bimbingan kelompok diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif siswa.

D. Pembahasan

1. Manfaat Konseling Kelompok Bagi Siswa *Broken Home*

Corey (2005) menjelaskan bahwa konseling kelompok harus dipahami sebagai pendekatan terpadu dan selektif. Integrasi teoretis berupaya berkolaborasi dengan perspektif lain untuk memperkaya penelitian sehingga konseling tidak berkembang secara mandiri, melainkan terintegrasi dengan kaidah-kaidah keilmuan lainnya. Dari perspektif multikultural, konseling kelompok membahas masalah nilai, keyakinan, dan perilaku dalam komunitas tertentu. Persepsi budaya meliputi usia, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, dan status sosial ekonomi. Perspektif budaya merupakan fokus penting dalam suatu kelompok karena lingkungan budaya mempengaruhi sikap dan perilaku anggota kelompok.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok mendorong siswa untuk mengungkapkan permasalahannya untuk diskusi kelompok di dalam kelompok sehingga dapat memecahkan masalah dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna di dalam kelompok. Hubungan interpersonal, memahami kondisi dan situasi lingkungan yang berbeda, seperti yang didefinisikan konseling kelompok, dapat mengembangkan

sikap dan perilaku tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan (Fitri & Marjohan, 2016). Menurut Campole (Elida Prayitno.2006.94), teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian. Teman sebaya digunakan sebagai tempat dukungan dan penguatan untuk mengatasi ketergantungan orang tua. Karena peran teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial remaja, penolakan teman sebaya dapat mengganggu kemandirian dalam hubungan sosial.

Terutama dalam urusan keluarga seperti keretakan rumah tangga. Manfaat layanan konseling kelompok untuk memecahkan masalah keluarga. Di mana-mana, keluarga merupakan unit terkecil yang berperan sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Peran yang sangat besar ini disebabkan karena keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik dan terjadi perselisihan dalam hubungan antar anggota keluarga, maka dapat dikatakan keluarga tersebut sedang dalam masalah. Orang (keluarga) yang bermasalah membutuhkan bimbingan dan konseling untuk membantu mencegah atau mengatasi masalah tersebut.

Secara umum, remaja dengan keluarga berantakan menghadapi banyak masalah sosio-emosional. Interaksi sosial ini awalnya dimulai di lingkungan rumah, meluas ke lingkungan sekolah, dan berlanjut di lingkungan yang lebih luas, terutama di lingkungan tempat berkumpulnya teman sebaya. Keluarga adalah landasan hubungan sosial seorang anak dan, yang terpenting, bagaimana mereka dibesarkan. Seorang remaja yang meninggalkan rumah berdampak besar pada hubungan sosial seorang anak. Karena keluarga merupakan tempat terpenting bagi seorang anak untuk menemukan dan mengadukan segala permasalahan sosialnya. Apa yang terjadi pada hubungan sosial anak ketika hubungan keluarga dan pengasuhan rusak (Khairunnisa, 2019).

Konseling kelompok bersifat preventif karena orang yang diawasi memiliki kemampuan normal atau berfungsi normal dalam masyarakat. Selama periode ini, dewan kelompok berurusan dengan orang-orang, menawarkan pedoman untuk mengubah pengalaman individu, insentif, motivasi dan rasa hormat lingkungan.

Dewan Kelompok adalah layanan konsultasi untuk konsultan konsultan atau konsultan untuk menyelesaikan masalah kehidupan dan pengembangan (Wingkel) Selain efisiensi, layanan konsultasi kelompok memiliki keunggulan berbeda dalam memahami sosialisasi, sosialisasi, pembentukan atmosfer dan suasana saat ini dan memasuki sosialisasi yang dekat dengan pemahaman individu.

Hal tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mempercayai orang lain, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi bagian dari spektrum sosial budaya yang lebih luas dan meningkatkan kepercayaan diri siswa bahwa dirinya akan tumbuh dan berkembang (Sucardi, 2002: 80). Bimbingan kelompok dapat digunakan karena kesulitan siswa, terutama kemandirian belajar yang rendah. Oleh karena itu, layanan bimbingan belajar kelompok diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

2. Peran Guru Konseling bagi Siswa *Broken Home*

Pendidikan adalah proses mendidik manusia untuk setia dan patuh, serta proses mendidik dan mengembangkan akal budinya. Pernyataan tersebut merupakan salah satu konsep pendidikan yang menunjukkan betapa penting dan kuatnya peran pendidikan dalam pembangunan manusia. Artinya, pendidikan adalah upaya pembentukan sikap yang menentukan watak dan perilaku seseorang. Jadi, untuk mendukung perilaku semacam ini, pendidik harus mempertahankannya dengan satu atau lain cara: memperbaiki setiap perilaku dari buruk menjadi lebih baik. Peran konselor adalah untuk mencapai tujuan interpersonal dan intrapersonal, mengatasi perpecahan pribadi siswa dan tantangan

perkembangan, membuat komitmen dan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua, terutama ibu dan anggota keluarga lainnya (kakek-nenek, bibi dan paman) dapat memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggantikan dan mencerminkan peran orang tua dan guru di sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan keluarga labil. Jadi mencakup semua strata siswa yang menjadi korban keluarga broken (Wahyu, 2001). Guru Bimbingan dan Konseling (GK)/konselor sekolah adalah pendidik psikologi yang termasuk dalam UU No. 20 Tahun 2003 dalam kategori “pendidik”. Hal ini disebutkan dalam pasal 1 angka 6 UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3).

Pendidik adalah guru, pembimbing, dosen, fasilitator, dan tenaga pengajar lain yang berkualifikasi. Berpartisipasi dalam organisasi pendidikan sesuai dengan karakteristiknya. Berdasarkan pengertian pendidik di atas, konselor/tutor sekolah dapat dilihat sebagai penanggung jawab sebagai tim pendidikan dalam membimbing dan menasihati peserta didik dalam mengikuti pendidikan sesuai dengan bidang studinya. Konselor merupakan figur sentral dalam proses kelompok, dan konselor pemula memiliki banyak keterbatasan internal terkait self-efficacy dan kepercayaan diri serta kurang memiliki kemampuan untuk menentukan arah konseling kelompok. Karakteristik pribadi seorang pemimpin kelompok yang efektif yaitu ; mampu menjadi teladan, memiliki komitmen untuk bersama-sama dalam kelompok, memiliki kemampuan membantu orang lain, jujur, peduli, memiliki keyakinan dalam proses kelompok, terbuka, mau menerima kritik, memiliki kesadaran budaya, keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru, memiliki kewibawaan, memiliki resiliensi, memiliki kesadaran diri, memiliki selera humor, mempunyai daya cipta, memiliki dedikasi dan komitmen diri (Posthuma, 1996; Corey 2005).

Guru bimbingan konseling sebagai konselor merupakan seorang profesional, hal ini ditunjukkan pada penguasaan terhadap keterampilan dalam memimpin kelompok, mampu menjadi pendengar aktif, tanggap terhadap kondisi dan keadaan tertentu, memiliki kemampuan menjelaskan, kemampuan membuat ringkasan, memfasilitasi, memiliki empati, mampu membuat penafsiran, keterampilan dalam bertanya, mampu membuat hubungan baik dengan anggota kelompok, keterampilan konfrontasi, Menurut Hanik (2018) terdapat beberapa peran dan juga fungsi guru bimbingan konseling yaitu berupa kegiatan bimbingan antara lain

- a. Informator atau pemberian informasi yaitu memiliki fungsi dan juga peran sebagai penyampaian informasi yang dimaksud bahwa guru BK sebagai pelaksana bimbingan yang informative, baik dari segi sumber informasi atau studi lapangan baik dari kegiatan akademik maupun umum dan laboratorium
- b. Motivator atau pemberi dorongan. Motivator di sini berfungsi sebagai indikator kemampuan konselor untuk memotivasi dan mendorong, serta memberdayakan siswa untuk mengaktifkan potensi yang dimilikinya. Yaitu, untuk mempromosikan swadaya atau aktivitas dan kreativitas dalam proses konseling.
- c. Fasilitator atau Fasilitator/Provider. Artinya guru BK dapat memberikan kesempatan dalam proses observasi.
- d. Mediator atau prinsipal/perantara. Guru berperan sebagai fasilitator dan dalam peran sebagai fasilitator harus mampu berperan sebagai moderator atau moderator.
- e. penilai atau penilai. Konselor memiliki kewenangan untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam bidang sosial akademik dan non-akademik. Ini berfokus pada fungsi dan peran kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Dari perspektif perkembangan kehidupan pribadi, sosial, profesional, pendidikan dan keagamaan siswa.

Selain itu, menurut Winkel & Hastuti (2004), fungsi utama peran kepemimpinan dan penasehat guru di sekolah adalah:

- a. Fungsi penugasan adalah untuk membantu siswa menemukan mata pelajaran yang sesuai untuk mereka dalam kurikulum sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang tepat untuk mereka selama belajar di sekolah tersebut dan menentukan program studi tambahan yang tepat untuk mereka. Rencanakan bidang pekerjaan yang cocok untuk mereka setelah lulus dan di masa depan. Semua ini sering kali berarti membantu siswa memilih di antara alternatif yang tersedia (pengambilan keputusan).
- b. Kemampuan beradaptasi adalah kemampuan untuk membantu siswa menemukan cara untuk beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang berbeda. Misalnya, perlu membantu siswa memahami satu sama lain dengan mengidentifikasi (menyesuaikan) hubungan dalam kehidupan keluarga.
- c. Fungsi adaptif, terutama fungsi sumber daya bagi fakultas lain di sekolah, terutama pimpinan dan staf sekolah, dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang kompleks untuk memenuhi kebutuhan siswa. Meskipun layanan tersebut tidak diberikan secara langsung kepada siswa seperti di lokasi (1) dan (2), staf pembimbing memberikan informasi dan rekomendasi kepada sesama guru untuk mengembangkan keberhasilan program pendidikan sekolah dan kesejahteraan siswa.

Oleh karena itu, dalam hal ini guru bimbingan konseling berperan penting dalam mengembalikan motivasi belajar anak agar mampu bertanggung jawab atas hal yang telah dilakukan dengannpenuh kesadaran agar tidak merugikan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), perilaku agresif yang diamati pada siswa dari keluarga *broken home* adalah agresif secara fisik dan agresif secara verbal. Perilaku agresif secara fisik di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto terwujud dalam kebiasaan mereka memukul, menendang, mencubit, dan mengambil barang milik orang lain. Selain itu, perilaku agresif verbal siswa antara lain marah-marah tanpa alasan, berteriak-teriak di dalam kelas, mengancam orang lain, dan berbicara keras kepada orang dewasa seperti teman dan guru. Kemudian penyebab utama perilaku agresif siswa pisah rumah adalah situasi keluarga yang utuh mempengaruhi pergaulan dan hubungan sosial mereka.
2. Fase implementasi Program Bimbingan Kelompok SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto meliputi fase awal dimana siswa saling berterima kasih dan berdoa, fase transisi dan fase implementasi dimana momen kuncinya adalah proses interaksi kelompok, dimana siswa memiliki kesempatan terapi yang memungkinkan mereka untuk: ada. Saya berbicara dengan bebas. Dan langkah terakhir adalah langkah terakhir. Sebelum melakukan sesi konseling, guru terlebih dahulu mengajak siswa untuk berbicara dan mempelajari tentang perkembangan perilaku siswa. SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto jelas membutuhkan bimbingan dan konseling bagi sekolah untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang tinggal di rumah. Tiga kali dalam sebulan, yaitu minggu 1, 2 dan 4, konseling kelompok dengan baik dan profesional, baik dari segi materi pelajaran maupun waktu.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa dirinya belumlah sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti yang akan datang agar lebih memperjelas hasil penelitian ini, yang berhubungan dengan hasil penelitian sebelumnya, dan berharap penelitian yang akan datang dapat diperbaiki, serta saran untuk selanjutnya.

1. Semua guru terus memantau perkembangan siswa yang rumahnya hancur dan mendorong serta mendukung individu tersebut untuk mengembangkan potensi dan kepercayaan dirinya.
2. Pentingnya kerjasama dari semua pihak sekolah untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku agresif siswa korban keluarga berantakan, dan kerjasama ini harus selalu diapresiasi. Karena hanya ada dua wali Muslim. Kami berharap mereka dapat bekerja sama untuk mengurangi perilaku agresif siswa yang menjadi korban keluarga *broken home*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri Remaja Desa Wondayu Kecamatan Wajak. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 53-57
- Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken Home*
- Berkowitz, L. (2003). Agresi 1, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Corey, G. (2007). Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, J.W. (2012). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dagun, S.M. (2002). Psikologi Keluarga. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Diba, D.S. (2014). Peranan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif Pada Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin di Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(3), 313-323
- Djamarah, S.B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J.M. & Shadily, H. (2000). Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary. Jakarta: PT. Gramedia
- Fajaryanto, Febriarto Eko & H. Fuad Nashori.(2008). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Agresiif Pada Remaja.
- Fitri, E.N. & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)* 2(2), 19-24
- Hanik, U. (2018). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban *Broken Home* Di SMK Ma'arif Nu 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
- Hargiyati, I. A., Hayati, S., & Maidartati. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 129-140.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- I Made Gunawan, Aluh Hartati, Fatimah Sahil Mulachela (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 385 – 392
- Khairunnisa, I. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga *Broken Home* Pada Siswa SMPN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 2(3)
- Krahe, B. (2005). Perilaku Agresif. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar
- Kulsum, U. & Jauhar, M. (2014). Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Moleong, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraheni, A. (2013). Pengaruh Bauran Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Di Rita Pasaraya Wonosobo. Laporan Penelitian. Universitas Brawijaya Malang.
- Nurihsan, A.N. (2009). Bimbingan & Konseling. Bandung: Refika.
- Prasetyo, M. (2009). Membangun Komunikasi Keluarga. Jakarta: Alex Media
- Pratama, R. Syahniar & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*. *Konselor*, 5(4), 238 – 246
- Prayitno. (2008). Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Qarina, S.H. & Nashori, F. (2012). Pemaafan dan Perilaku Agresi Siswa. *Jurnal UNISIA*, Vol. 38(84)
- Rahayu. N. (2013). Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. Skripsi. Padang: BK FIP UNP.
- Rahman, A.A (2014). Psikologi Sosial Pengetahuan Empirik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rasimin, Muhammad Hamdi. (2018). Bimbingan dan Konseling Kelompok. Jakarta: Aksara.

Riska, A. (2013). Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Randugunting 3 Kota Tegal. Semarang: Skripsi S1 PGSD FKIP Unnes.

Sarlito W. Sarwono & E. A. Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi. Sosial. Jakarta: PT. Balai Pustaka

Sudarman, P. (2008). Menulis di Media Massa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Rineka Cipta : Jakarta

Sugiono. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Willis, S. (2012). Remaja dan masalahnya. Bandung: Alfabeta

Yusuf, S. & J. Nurihsan. (2009). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara

A. Wawancara Kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa *broken home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa *broken home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?
3. Apakah sarana dan prasarana sekolah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto sudah memadai untuk konseling kelompok?

B. Wawancara Kepada Guru Bimbingan Konseling (BK)

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif siswa *broken home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?
2. Kejadian apa yang pernah melibatkan siswa *broken home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto memberikan perilaku agresif?
3. Menurut ibu / bapak apa penyebab siswa *broken home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto berperilaku agresif?
4. Apakah bimbingan konseling ini memberikan dampak kepada perilaku agresif siswa *broken home* di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?
5. Apakah SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto sudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang konseling kelompok ini?

B. Wawancara Kepada Siswa

1. Dampak dari orang tua *broken home* terhadap diri anda ada atau tidak?
2. Apa saja masalah yang dihadapi siswa pada saat *broken home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto di sekolah?
3. Bagaimana anda menyikapi dari kondisi keluarga *broken home*?
4. Bagaimana perasaan siswa *broken home* SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dengan adanya bimbingan dan konseling kelompok di sekolah?

5. Apakah ada Dampak yang kamu rasakan setelah mengikuti konseling kelompok di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Alhamdulillah sudah cukup berjalan dengan baik, karena ini juga sudah dilaksanakan lumayan lama ya, jadi sudah banyak yang diperbaiki dari sejak awal konseling kelompok ini dimulai di sekolah ini.
2. Yang terkhusus itu sudah pasti guru bimbingan konseling, karena kan mereka *expert*-nya. Tapi saya juga memastikan agar guru-guru lain ikut terlibat seperti wali kelas bisa juga dengan guru bidang studi lainnya, sebab informasi yang tidak diketahui guru BK terkadang wali kelas ataupun guru bidang studi mengetahuinya jadi harus ada kerja sama dengan guru-guru yang lain
3. Kalo untuk sarana prasarana memang sebelum program ini dilaksanakan, itu sudah disiapkan secara matang, selain memang adanya ruangan yang cukup, beberapa tambahan sarana prasarana lainnya juga ditambah untuk memungkinkan kelancaran konseling kelompok ini.

B. Wakil Kepala Sekolah

1. Ya yang saya tau ini sudah lumayan berjalan cukup lama ya, jadi sejauh ini alhamdulillah lancar dan berjalan dengan baik
2. Disini kita ada guru bimbingan konseling yang memang tugasnya memegang bimbingan konseling di sekolah ini
3. Saat ini sarana dan prasarana seperti kamar, buku dan fasilitas penyuluhan sudah lengkap. Sebenarnya instruksi yang paling penting adalah kamera, tapi karena kamu tidak bisa melakukan aktivitas rahasia di depan banyak orang, maka kamu harus memiliki kamera.

C. Guru Bimbingan Konseling

1. Ya yang biasa saya perhatikan itu mereka (siswa siswi *broken home*) perilaku agresif nya cenderung ke perbuatan kasar ke teman-teman ya,

kadang ada yang main pukul, ada juga mencubit-cubit kalo yang wedok (siswaperempuan), kalo lanang (siswa laki-laki) itu kadang lebih parah main tendang-tendang kalo saya perhatikan biasanya itu kalo sudah dibikin marah sama temennya yang lain.

2. Kebiasannya itu di kelas ya kalo kejadian perilaku agresif.
3. Wah karna anak-anak ini kadang diluar ekspektasi, ada juga yang menendang temannya, ada yang main dorong tetapi dengan cara kasar, ada juga main pakai mulut misalnya menghina teman sekelas dengan kata-kata yang tidak pantas.
4. Saya pribadi pernah meleraikan salah satu siswa *broken home* yang sedang marah-marah dan melontarkan kata-kata kasar kepada gurunya sendiri di jam masuk kelas ya, yang saya tau itu dia saat itu sedang sangat marah, makanya sampai saya yang turun tangan.
5. Kalo anak *broken home* ini memang utamanya kekurangan kasih sayang dan perhatian ya. Tambahan juga tidak jarang orang tuanya yang sibuk bekerja. Nah makanya itu mereka berperilaku agresif karena supaya dapat perhatian. Kalo bikin onar pasti diperhatiin toh? secara tidak langsung perilaku agresif ini muncul karena mereka secara psikis terluka.
6. Mirisnya terkadang siswa-siswa ini (siswa siswi *broken home*) mereka itu menghadapi tekanan yang cukup banyak, sudah harus menghadapi fakta bahwa orang tuanya bercerai, ditambah lagi dengan orang tua nya yang kurang meluangkan waktu untuk mereka, jadi pelampiasannya ya berperilaku agresif.
7. Kadang-kadang saya iri pada teman-teman saya jadi saya suka menggoda mereka dan (serius) saya iri pada kegilaan saya. Saya tidak bisa seperti teman saya yang keluarganya masih utuh. Teman-teman saya tetap mendapatkan semua perhatian dan kasih sayang dari ayah dan ibunya, apa pun yang mereka inginkan harus menjadi kenyataan, dan jika saya menginginkan sesuatu sebagai teman, saya harus mengisi kantong saya terlebih dahulu.

8. Secara Peribadi saya merasa sarana dan prasarana yang disipakna sekolah sudah cukup memadai ya, ruangan yang disiapkan juga sudah cukup, kemudian fasilitas dengan suasana yang nyaman juga sudah disiapkan.
9. Saya sebagai guru konseling melihat *track* beberapa siswa *broken home*, sejujurnya masing-masing berbeda ya. Ada siswa yang menerima dengan baik hasil dari bimbingan, ada juga yang sebaliknya. Tetapi tetap saja konseling kelompok ini secara keseluruhan memberikan dampak yang cukup positif bagi siswa dan siswi *broken home*
10. Ya, saya telah melihat banyak siswa yang sebelumnya agresif menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kami memprogram buku teks dan pedoman guru untuk mengajar siswa yang sopan. Perubahan disediakan oleh pendidik dan tutor. Konselor bimbingan membutuhkan peran aktif dan saya sudah cukup melihat mereka sejauh ini.
11. Alhamdulillah ya, walaupun cukup berprogres, dalam artian kata ndak terlalu cepat tapi tetap ada Nampak hasilnya. Siswa yang pernah meakukan perilaku agresif perlahan sudah mulai berkurang. Tentunya ini diharapkan untuk terus berlanjut

D. Siswa/Siswi *Broken Home*

Siswa 1. AY

1. Ada mbak.
2. Ya saya sering sedih secara emosional kalo ingat keadaan keluarga saya dan kadang itu terbawa ke sekolah.
3. Menyikapi nya ya dengan sabar aja lah mbak.
4. Iya mbak, saya sering mengikuti konseling kelompok sama buk Evi. Kalo untuk perubahan sih saya lebih banyak belajar dari apa yang saya lakukan. bagaimana kedepannya bisa jadi buruk ke saya sendiri, jadi sekarang saya belajar menahan emosi mbak

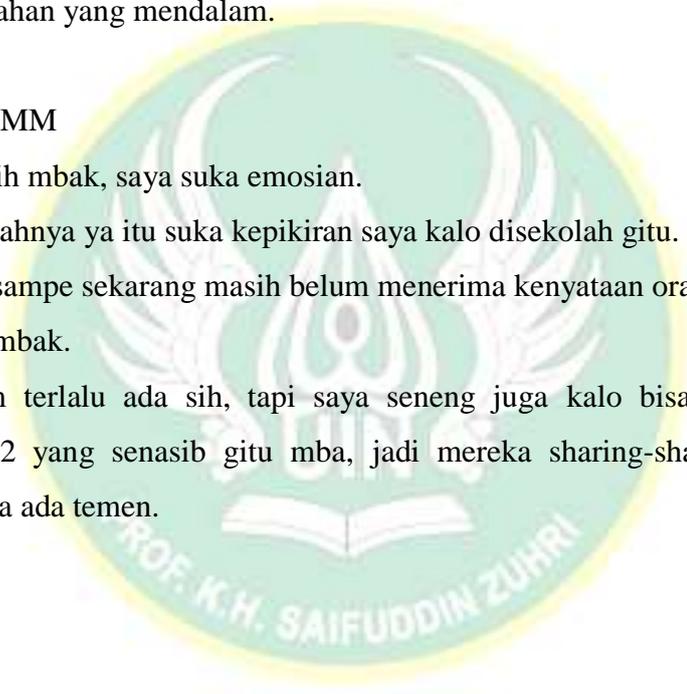
Siswa 2. NR

1. Ya jelas ada mbak.

2. Kadang-kadang saya iri pada teman-teman saya jadi saya suka menggoda mereka dan (serius) saya iri pada kegilaan saya. Saya tidak bisa seperti teman saya yang keluarganya masih utuh. Teman-teman saya masih menikmati semua cinta dan kasih sayang ayah dan ibu mereka. apa yang mereka inginkan Tentu saja harus, dan jika Anda ingin punya teman, Anda harus menabung uang saku terlebih dahulu.
3. Ga ngerti juga mbak, kadang sampe sekarang saya masih bingung mau menikapi situasi perceraian orang tua saya
4. Iya mbak, saya ikut konseling kelompok, baru sebentar sih. Jadi belum ada perubahan yang mendalam.

Siswa 3. MM

1. Ada sih mbak, saya suka emosian.
2. Masalahnya ya itu suka kepikiran saya kalo disekolah gitu.
3. Saya sampe sekarang masih belum menerima kenyataan orang tua saya cerai mbak.
4. Belum terlalu ada sih, tapi saya seneng juga kalo bisa kumpul sama temen2 yang senasib gitu mba, jadi mereka sharing-sharing gitu saya merasa ada temen.



Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laeli Firohtun Ngizha
2. NIM : 1617101058
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 22 Januari 1998
6. Alamat Rumah : Desa Pageralang RT 01/RW 02 Kec.
Kemranjen, Kab. Banyumas
7. Nama Ayah : Samin
8. Nama Ibu : Muryanti (Almh)

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 1 Kalikembang, 2009
2. SMP : SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen, 2012
3. SMA : SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, 2015
4. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto, 2016
5. Pendidikan Non Formal : Pon.Pes Roudhotul Qur'an Sirau, Pon.Pes
Darul 'Ulum Sirau, Pon.Pes Darul Abror Watumas

C. Pengalaman Organisasi : UKM Piqsi